

**PENANAMAN NILAI-NILAI PLURALISME AGAMA
DALAM PENDIDIKAN KELUARGA
PADA MASYARAKAT PAGUYUBAN JALAN BONG DI DESA
SIDABOWA KEC. PATIKRAJA KAB. BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh
**AYU OKTAVIANI
NIM. 1617402094**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Ayu Oktaviani
NIM : 1617402094
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Keluarga pada Masyarakat Paguyuban Jalan Bong di Desa Sidabowa Kec. Patikraja Kab. Banyumas**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 12 Februari 2021

Yang menyatakan,



Ayu Oktaviani
NIM.1617402094

IAIN PURWOKERTO



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENANAMAN NILAI-NILAI PLURALISME AGAMA DALAM
PENDIDIKAN KELUARGA PADA MASYARAKAT PAGUYUBAN
JALAN BONG DI DESA SIDABOWA
KEC. PATIKRAJA KAB. BANYUMAS**

Yang disusun oleh : Ayu Oktaviani, NIM : 1617402094, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Selasa, tanggal : 16 Maret 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. H. Munjin, M.Pd.I.
NIP. 19610305 199203 1 003

Mujibur Rohman, M.S.I.
NIP.: 19830925 201503 1 002

Penguji Utama

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I
NIP. 19711021 200604 1 002



Mengetahui :
Bekas,

Suwito, M.Ag
19710424 199903 1 002



IAIN PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 Februari 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Ayu Oktaviani
Lampiran : 3 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Ayu Oktaviani
NIM : 1617402094
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Keluarga Pada Masyarakat Paguyuban Jalan Bong di Desa Sidabowa Kec. Patikraja Kab. Banyumas
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. H. Munjin, M.Pd.I.
NIP. 19610305 199203 1 003

**PENANAMAN NILAI-NILAI PLURALISME AGAMA DALAM
PENDIDIKAN KELUARGA PADA MASYARAKAT PAGUYUBAN
JALAN BONG DI DESA SIDABOWA KEC. PATIKRAJA
KAB. BANYUMAS**

**Ayu Oktaviani
NIM : 1617402094**

ABSTRAK

Dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agama pada masyarakat diperlukan adanya kegiatan yang didalamnya mengandung nilai-nilai pluralisme dan beberapa metode yang dapat digunakan. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud ialah kegiatan yang dapat mengeratkan kerukunan antar masyarakat antara muslim dan non muslim. Serta diimbangi dengan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu metode keteladanan, metode pemahaman, metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode pengawasan. Penanaman ialah suatu cara atau proses untuk menanamkan, sedangkan nilai pluralisme agama ialah nilai yang terkandung di dalamnya pluralisme agama untuk kemudian diserap dan diterapkan dalam kehidupan sosial beragama. Tujuan penelitian ialah untuk memperoleh gambaran yang relatif lengkap mengenai penanaman nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga pada masyarakat jalan bong di desa Sidabowa.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian yang penulis lakukan, subjek penelitian yang diambil sebagai sumber penelitian yaitu Ketua paguyuan jalan bong, Anggota paguyuban yang beragama Islam, Anggota paguyuban yang beragama Kristen Protestan, dan Anggota Paguyuban yang beragama Kristen Katolik. Adapun teknik pengumpulan datanya berupa metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya yaitu menggunakan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga pada masyarakat yaitu melalui kegiatan rutin yang dapat dijadikan sebagai sarana bagi masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme pada masyarakat. Dalam penanaman nilai-nilai pluralisme agama menerapkan beberapa prinsip dalam setiap kegiatan, diantaranya prinsip persaudaraan, prinsip mencari persamaan, prinsip menghargai perbedaan, prinsip memelihara aqidah dan ibadah, prinsip tolong menolong, dan prinsip menghindari prasangka yang berlebihan serta pluralisme bermakna kerukunan, pluralisme bermakna pengakuan eksistensi agama lain, dan pluralisme bermakna toleransi. Nilai-nilai pluralisme agama dapat ditanamkan pada masyarakat melalui 4 metode yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pemahaman, dan metode pengawasan.

Kata kunci: pluralisme, nilai-nilai

MOTTO

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.”

(QS.Al-Mulk: 2)¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi lux, Semarang, CV Asy-syifa 1992. hlm. 955.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi dan doa dari orang-orang terkasih. Dengan penuh keikhlasan hati dan ucapan terimakasih yang mendalam, saya persembahkan skripsi ini kepada orang tua saya, Bapak Edy Prasisto dan Ibu Maryam. Dengan segala perjuangannya, mereka membesarkan, mendidik, serta menjadi penyemangat di dalam hidup saya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya kepada beliau berdua.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Keluarga pada Masyarakat Paguyuban Jalan Bong di Desa Sidabowa Kec. Patikraja Kab. Banyumas”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Ad-Dinul Islam yang kita harapkan syafa’atnya di dunia dan akhirat.

Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentunya proses panjang dalam pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.

7. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I., Penasihat Akademik PAI C angkatan 2016 IAIN Purwokerto.
8. Dr. H. Munjin, M.Pd.I, Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Staf Administrasi IAIN Purwokerto.
10. Hj. Kustontin, Ketua Paguyuban Jalan Bong.
11. Segenap anggota Paguyuban dan masyarakat Jalan bong yang telah memberikan banyak informasi dan bantuannya selama proses penulisan skripsi ini.
12. Bapak Edy Prasisto dan Ibu Maryam selaku orang tua penulis, terimakasih atas doa, kasih sayang, kesabaran, motivasi, serta dukungan moril dan materiil sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan kakak-kakak dan adikku yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
13. Abah Kyai Taufiqurrahman beserta keluarga, selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara yang telah sabar dan ikhlas membimbing, serta senantiasa mendoakan penulis selama belajar dan mengaji.
14. Teman-teman satu angkatan tahun 2016 seperjuangan, terutama PAI C yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa menemani penulis kuliah, belajar banyak hal, dan takkan pernah terlupakan kebersamaan kita.
15. Teman-teman seperjuangan Annur 2016 (Shopi, Ayun, Mba Lia, Deplon, Mba Ikrim, Mba Kurni, Mba Rina, Fanina, Mba Leli, Mba Alfi, Jeki, Melin, Fitri, Liah, Gita, Shela, Nazrin, Fauz), kamar Annur 5 (Iip, Miska, Uni), Uus, Vivi, Tika, yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyusun skripsi.
16. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan yang dapat penulis berikan dan juga dengan segala kerendahan hati mengucapkan permohonan maaf atas segala kesalahan. Semoga Allah senantiasa memberikan kebaikan dan ampunan-Nya. Dan hanya kepada

Allah-lah penulis memohon petunjuk dan berserah diri agar tetap dalam lindungan-Nya.

Harapan penulis, dengan adanya skripsi ini semoga dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis.

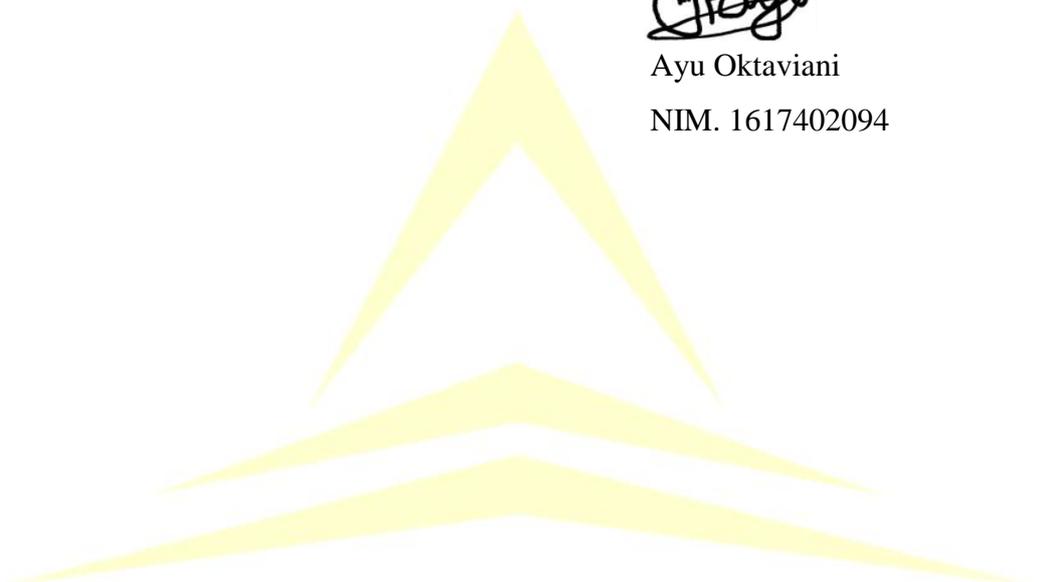
Purwokerto, 12 Februari 2021

Penulis,



Ayu Oktaviani

NIM. 1617402094



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	5
C. Definisi Konseptual	6
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II PENANAMAN NILAI-NILAI PLURALISME AGAMA DALAM	
PENDIDIKAN KELUARGA	
A. Pluralisme Agama	13
1. Pengertian Pluralisme Agama	13
2. Makna Pluralisme Agama	17
B. Nilai-nilai Pluralisme Agama	18
1. Penanaman Nilai Pluralisme Agama	18
2. Nilai Pluralisme Agama	19
C. Pendidikan Keluarga	20
1. Pengertian Pendidikan Keluarga	20
2. Pendidikan Agama dalam Keluarga	21
D. Penanaman Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Keluarga	24

1. Pola Pendidikan pada Keluarga Pluralis	24
2. Penanaman Nilai-nilai Pluralisme yang perlu Diajarkan Kepada Anak-anak	25
3. Metode Penanaman Nilai-nilai Pluralisme	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	33
C. Subjek dan Objek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Paguyuban Jalan Bong	39
1. Sejarah Singkat Berdirinya	39
2. Visi, Misi, dan Tujuan	39
3. Struktur Kepengurusan	40
B. Penanaman Nilai-nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Keluarga	41
1. Tujuan Penanaman Nilai-nilai Pluralisme Agama	41
2. Nilai-nilai Pluralisme Agama yang Ditanamkan dalam Pendidikan Keluarga	41
3. Penanaman Nilai-nilai Pluralisme Agama	42
4. Perubahan Perilaku Anggota dalam Kehidupan Sehari-hari	46
5. Memahami Prinsip Hidup dalam Masyarakat Plural	54
6. Bentuk-bentuk Kegiatan Paguyuban Jalan Bong	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
C. Penutup	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 6 Blangko Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 7 Surat Permohonan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 8 Blangko Pengajuan Seminar Proposal
- Lampiran 9 Daftar Hadir Seminar Proposal
- Lampiran 10 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 11 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 12 Surat Keterangan Lulus Komprehensif
- Lampiran 13 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 14 Surat Keterangan telah Menyelesaikan Riset Individual
- Lampiran 15 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 16 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 17 Surat Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 18 Sertifikat-sertifikat

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pluralisme bukan saja mengisyaratkan adanya sikap sanggup dan bersedia mengakui hak agama lain untuk eksis, tapi juga berisi makna kesediaan berlaku adil terhadap mereka atas dasar mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki (QS. Al-Mumtahanah : 8).²

Pluralisme pada dasarnya kelanjutan dari sikap toleransi moral dan koeksistensi. Sikap toleransi itu kebiasaan untuk saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan yang ada disekitar tanpa membeda-bedakan antar masyarakat. Pluralisme ialah rasa saling melindungi, tumbuh rasa persaudaraan antar sesama tanpa memandang ras dan agama, namun lebih mengedepankan kerjasama dan kekeluargaan untuk membentuk nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dalam menjalani kehidupan ditengah keberagaman agama, keyakinan, serta aliran-aliran kepercayaan penting untuk diterapkan sikap yang menghargai dan menghormati hak-hak individu atau komunitas umat beragama seperti hak kebebasan memeluk agama, beribadah menurut keyakinan, hak untuk mendapat keadilan dari pemerintah sebagai modal untuk membangun kebersamaan dalam keragaman. Dalam kehidupan sosial, pluralitas dan keberagaman antara bangsa-bangsa, suku (etnis), dan ras sering kali juga menimbulkan ketegangan dan konflik dalam pola interaksi antar individu maupun kelompok yang dilatarbelakangi oleh ideologi politik, kesukuan, budaya serta kepentingan kekuasaan.

Untuk mengurangi adanya konflik dalam masyarakat karena adanya keberagaman agama, tiap individu mendapatkan pendidikan tentang nilai pluralisme dan toleransi yang didalamnya diajarkan

²M. Yusuf Wibisono, Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam, *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1 No. 1, 2016, hlm 13

bagaimana cara menghargai dan menghormati hak orang lain baik dalam hak beribadah maupun hak yang lainnya.

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka.³

Dalam keluarga mendidik anak merupakan kewajiban setiap orang tua. Secara sosial-psikologis, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kejiwaannya. Dalam konteks ini, anak adalah simbol sosial dan kebanggaan psikologis orang tua di lingkungan sosialnya. Lingkungan (yang baik) juga akan ikut berbangga hati jika terdapat anak, generasi penerus yang berkualitas mampu meninggikan martabat dan nama baik lingkungan sosial dan budayanya.⁴

Generasi penerus yang diharapkan mampu menumbuhkan rasa saling menghormati keyakinan masyarakat sekitar agar mampu membuat perdamaian dan suasana rukun, makmur karena saling toleransi antar sesama, agar tercapai pendidikan yang diajarkan diharapkan dapat membawa ke yang lebih baik.

Tujuan pendidikan ada tujuan akhir, *ultimate goals*, *immediate goals*, dan tujuan khusus. Semua tujuan tersebut harus berjalan dan berhubungan dengan berbagai sebab akibat, hukum-hukum material dan keharmonisan kehidupan praktis duniawi. Pendidikan akan menemukan tujuannya jika nilai-nilai humanis menginternal dalam diri peserta didiknya.⁵

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 15-16.

⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 39-40.

⁵ Moh. Roqib, *Prophetic Education : Kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 122-124.

Di dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, interaksi antar umat beragama tentu menjadi sebuah kenisyaan yang tak bisa dihindari. Upaya membangun interaksi yang kondusif dan harmonis yang harus terus diupayakan. Dinamika di masyarakat terkadang menunjukkan realitas yang berbeda. Masyarakat Indonesia yang dikenal religius dan memiliki keramahan, tidak *immune* dari potensi konflik bermotifkan agama. Pemicu konflik-konflik bermotifkan agama salah satunya adalah penistaan simbol-simbol agama.⁶

Banyaknya intoleransi yang ada di beberapa wilayah Indonesia contohnya di daerah Bantul, Yogyakarta tepatnya di Dusun Karet, Pleret menolak penduduk non-muslim tinggal di desa mereka. Kepala Dukuh Karet, Iswanto, mengaku mengetahui keberadaan itu telah berlaku sejak 2015. Belakangan ia membatalkan kesepakatan itu karena seorang warga Slamet jurniarto yang beragama Katolik mempersoalkannya. Slamet tak diizinkan warga Karet menetap di dusun itu karena tak memeluk Islam.⁷

Maka dari itu penanaman pluralisme agama sebagai salah satu pendidikan dalam keluarga yang mengajarkan tentang keagamaan, akhlak yang baik dan menjadi pribadi yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena keluarga adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya. Itulah mengapa menjadi penting untuk diajarkan, agar nantinya mampu hidup dalam keberagaman tanpa membedakan hak seseorang hanya karena berbeda Agama dan keyakinan.

Masyarakat Jalan Bong merupakan suatu gang yang ada di Sidabowa, yang didalamnya terdiri dari 24 KK (14 KK RT 01 RW 03 & 10 KK RT 05 RW 02) lebih terkenal dengan Jalan Bong karena gang ini merupakan jalan yang menghubungkan ke Bong (pemakaman orang

⁶ Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hlm. 259-260.

⁷ Furqon Ulya Himawan, "Diusir dari Desa karna Agama, Bagaimana Mencegah Intoleransi di Tingkat Warga?", <https://www.bbc.com/Indonesia/Indoneisa-47801818>, diakses 18 Januari 2020, pukul 14.00

non-muslim).⁸ Dari 24 KK tersebut ada terdiri dari 22 KK beragama Islam, 1 KK beragama katolik, 1 KK beragama protestan.

Pemilihan pluralisme untuk penelitian ini dibanding dengan multikultural karena Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Dalam konsep multikulturalisme Indonesia, terdapat kaitan yang erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan bhineka tunggal ika serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang menghalangi terbentuknya multikulturalisme di masyarakat.⁹

Sedangkan istilah pluralisme agama yang sekarang mewacana merupakan upaya meningkatkan kerukunan umat beragama agar dapat hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama (Anis Malik Toha, 2005: 14). Pluralisme agama mengimplikasikan pengakuan terhadap fondasi bersama bagi seluruh varietas pencarian agama dan konvergensi atas agama-agama dunia. Bagi sebagian lainnya, pluralisme mengimplikasikan saling penghargaan di kalangan berbagai pandangan dunia dan mengakui sepenuhnya perbedaan tersebut. Kedua ragaman itu mendukung toleransi. Yang pertama menekankan kebebasan beragama individu, sementara

⁸ Sumber dari Data yang diperoleh dari RT setempat.

⁹ Muhandis Azzuhri. 2012. "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan)" *jurnal Forum Tarbiyah* Vol.10 no.1. Hlm 15&17.

kedua menekankan pengakuan atas denominasi sebagai pemberi jawaban khas (M. Atho Mudzhar, 2005: 14-15).¹⁰

Jika multikultural mencakup nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut yang dijabarkan secara umum atau disamaratakan, berbeda dengan pluralisme yang lebih menitikberatkan kepada masing-masing individu dengan adanya keberagaman agama yang ada di Indonesia. Hal ini yang menjadi alasan mendasar kenapa lebih memilih pluralisme dibanding multikultural karena lebih menekankan kepada tiap-tiap individu dalam menyikapi adanya pluralisme.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sudiasih yang memberitahu sikap yang telah diajarkan kepada anak contohnya saling pengertian dengan agama dan pada saat ada yang mengundang untuk hadir, menghadirinya dengan senang hati tanpa memandang status agama karena semua agama itu sama. Meski ada perbedaan agama namun masyarakat Jalan Bong mampu hidup rukun dan saling menghormati karena tau adanya pluralisme agama. Tak terlepas dari itu karena adanya ajaran atau pendidikan di dalam keluarga yang mengajarkan tentang saling menghormati antar agama dan pluralisme agama hingga saat ini masyarakat mampu menumbuhkan jiwa toleransi yang tinggi.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Penanaman Nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Keluarga Pada Masyarakat Jalan Bong di Desa Sidabowa”.

B. Fokus kajian

Penelitian ini difokuskan mengenai “Penanaman Nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Keluarga Pada Masyarakat Jalan Bong di Desa Sidabowa”.

¹⁰ Muhandis Azzuhri. 2012. “Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama,... Hlm 18.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Sudiasih pada tanggal 21 Januari 2020 di ruang tamu pukul 08.30

C. Definisi Konseptual

1. Nilai Pluralisme Agama

Pluralisme adalah suatu bentuk kelembagaan yang secara sah dan legal dapat melindungi kesetaraan, kerja sama, pengembangan diri ataupun kelompok, hak-hak dan kewajiban setara. Pluralisme tidak menafikan adanya perbedaan-perbedaan, hanya saja perbedaan-perbedaan itu dapat dibiasakan tanpa konflik. Pluralisme dalam agama mengakui keberagaman kelompok-kelompok keagamaan, hak-hak keimanan, penampilan aktivitas, eksistensi jemaah, dan kegiatan-kegiatan yang sah untuk setiap orang maupun kelompok. Pluralisme merupakan pengembangan secara liberal mutlak. Perbedaan-perbedaan yang ada pada agama-agama yang benar dilihat bukan sebagai perbedaan yang substansif, tetapi merupakan suatu keharusan formatif. Karena memang untuk masing-masing agama telah Allah ciptakan suatu undang-undang (*Syir'ah*) dan jalan yang terang (*minhaj*), namun substansinya tetap satu.¹²

Apabila kita merujuk kepada penegasan Al-Qur'an, ternyata Islam bukan saja menerima legitimasi pluralisme agama, tapi juga menganggapnya sebagai bersifat sentral dalam sistem kepercayaannya. Kita menemukan banyak sekali ayat yang menegaskan hal itu. Misalnya, ayat yang berbunyi: *"Kepada setiap kamu sekalian Kami berikan aturan hukum (syir'ah) dan jalan hidup (minhaj). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu semua dijadikan satu komunitas, tapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu sekalian, lalu diberitahukan kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu"*. (QS. 5 : 48). Ini merupakan penegasan gamblang yang menyokong pluralisme agama dan hukum yang sementara ini banyak diabaikan. Dengan demikian, Al-Qur'an

¹² Yunasril Ali, *Sufisme dan Pluralisme : Memahami Hakikat dan Relasi Agama-Agama*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 71-74.

mengisyaratkan adanya agama Tuhan pada setiap rumpun manusia di masa lalu yang harus dihormati.¹³ Pluralisme adalah mengakui bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, terdapat bukan hanya agama kita sendiri, tetapi ada pemeluk agama lainnya. Kita harus mengakui bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing-masing mempunyai hak yang sama untuk eksis. Maka yang harus dibangun adalah perasaan dan sikap saling menghormati, yaitu toleransi dalam arti aktif. Tidak ada pertentangan logis antara beriman dan menjadi toleran. Justru sebaliknya, toleransi bersumber dari iman yang benar dan seharusnya menjadi bagian identitas agama. Jika orang memiliki kedewasaan iman, dari agama manapun orang inikan memiliki cukup keyakinan diri dan kemandirian untuk menerima perbedaan nilai dalam berbagai agama.¹⁴

Masing-masing pemeluk agama harus meyakini kebenaran agamanya dan meyakini kebenaran pahamnya dengan sepenuh hati, tetapi tidak mengabaikan, apalagi menghina agama dan paham lain. Semua agama memang tidak sama, masing-masing agama memiliki upacara keberagamannya sendiri-sendiri yang menjadi sakralnya, dan kita harus saling menghormati dari perbedaan upacara itu sendiri.¹⁵

Dengan demikian, pluralisme agama sangat penting untuk ada dalam masyarakat karna sebagai kunci untuk saling menghormati antaragama dan tetap teguh pada keyakinan mesti hidup dilindungi yang beragam keyakinan. Untuk memiliki sifat pluralisme agama memerlukan pengajaran dari keluarga dan lingkungan sekitar agar saling membangun bangsa dan negara tanpa memandang keyakinan.

¹³ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama : Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hlm. 170-171.

¹⁴ Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme : Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 86.

¹⁵ Yunasril Ali, *Sufisme dan Pluralisme...*, hlm. 36 & 94.

2. Pendidikan Keluarga

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. William J. Goode (1995) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani, keluarga adalah institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia karena melalui keluargalah memperoleh kemanusiaannya. Keberhasilan anak menjadi manusia yang manusiawi tergantung dari seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing mereka. Seberapa banyaklah keyakinan (nilai-nilai agama) yang telah ditanamkan pada anak-anaknya. Oleh karena itu, setiap orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup. Minimal undak dapat mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang berakhlak baik, berilmu, dan memiliki ketrampilan (*life skills*) untuk dapat bertahan hidup.¹⁶

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antarpribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletas dasar bagi pendidikan akhlah dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹⁷

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang amat efektif dan aman. Anak kecil dapat melakukan proses pendidikan dalam

¹⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 49 & 52.

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cetakan ke-10 2012), hlm. 87-89.

keluarga dengan aman dan nyaman. Bagi anak perempuan, pendidikan di dalam rumah lebih mungkin dilakukan dalam situasi yang kurang kondusif. Pendidikan di dalam rumah juga lebih terhormat dan berwibawa. Akan tetapi, jika kondisi telah memungkinkan maka anak-anak dan perempuan juga dapat belajar di luar rumah.¹⁸

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penanaman nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga pada masyarakat jalan bong di desa Sidabowa?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran yang relatif lengkap mengenai penanaman nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga pada masyarakat jalan bong di desa Sidabowa.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah informasi keilmuan dan keagamaan tentang penanaman nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga pada masyarakat jalan bong di desa Sidabowa.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan kepada pihak yang berkepentingan antara lain.

- 1) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan penguatan untuk para masyarakat agar hidup rukun dan saling menghargai perbedaan.

¹⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 123-124.

- 2) Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan dan mendapat pengalaman secara langsung tentang penanaman nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga pada masyarakat jalan bong di desa Sidabowa.

F. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, penulis menelaah hasil kajian skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori yang berhubungan dengan skripsi ini.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Mahdalena Khoirunnisa, pada tahun 2019 dengan judul "*Konsep Pluralisme K.H. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*". Skripsi tersebut fokus dalam membahas tentang analisis konsep pluralisme K.H Abdurrahman Wahid dan implikasinya terhadap PAI. Terkait dengan penelitian ini persamaannya membahas tentang pluralisme agama. Adapun perbedaannya pada objek yang diteliti jika skripsi ini membahas tentang konsep pemikiran K.H Abdurrahman Wahid yang implikasinya terhadap pembelajaran PAI sedangkan dalam penelitian penulis lebih fokus terhadap penanaman nilai pluralisme agama yang diterapkan dalam keluarga.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Amalia Rosiana, pada tahun 2016 dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme Agama dalam Film My Name Is Khan*". Skripsi tersebut membahas mengenai nilai pendidikan pluralisme agama dalam film my name is khan dan relevansinya terhadap pembelajaran PAI. Terkait dengan penelitian ini memiliki persamaan yang membahas tentang nilai pluralisme agama. Adapun perbedaannya penulis meneliti penanaman nilai pluralisme agama yang ada pada pendidikan keluarga sedangkan dalam skripsi yang ditulis oleh Amalia lebih meneliti dalam sebuah film yang didalamnya mengangkat tentang pluralisme.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Ria Safitri, pada tahun 2016 dengan judul "*Pluralisme Agama dalam Film PK (PeeKay) (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*". Skripsi tersebut membahas tentang pembahasan

makna simbol, ikon yang menggambarkan pluralisme agama dalam film PK. Adapun perbedaannya titik fokus pada skripsi tersebut tentang pemaknaan simbol pluralisme agama yang dianalisis dari sebuah film, sedangkan titik fokus pada penulis adalah penanaman nilai pluralisme dalam pendidikan keluarga.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam bagian ini, akan penulis jelaskan garis besar isi dari keseluruhan skripsi dalam bentuk sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

Bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dina pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar bagan, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam lima bab, yaitu:

BAB I, berisi pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Fokus Kajian, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Pembahasan.

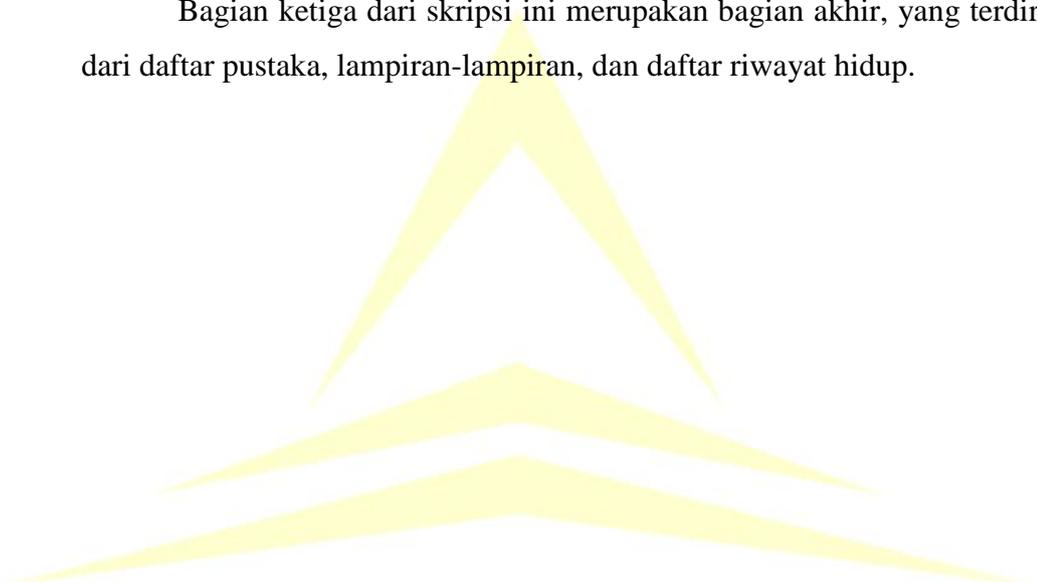
BAB II, berisi landasan teori tentang penanaman nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga pada masyarakat jalan bong di desa Sidabowa yang terbagi menjadi beberapa sub bab. Sub pertama membahas mengenai pluralisme agama, yang berisi tentang: pengertian pluralisme agama, penanaman nilai pluralisme agama. Sub kedua membahas mengenai pendidikan keluarga, yang berisi tentang: pengertian pendidikan keluarga, cara mendidik dalam keluarga. Sub ketiga berisi tentang penanaman nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga, yang berisi tentang macam-macam nilai yang ditanamkan dan macam-macam kegiatan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV, berisi tentang gambaran umum paguyuban jalan bong yang berisi tentang kapan berdirinya, visi misi tujuan umum didirikannya, struktur organisasi, keadaan masyarakat.

BAB V, berisi penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup, yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian ketiga dari skripsi ini merupakan bagian akhir, yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

PENANAMAN NILAI-NILAI PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA

A. Pluralisme Agama

1. Pengertian Pluralisme Agama

Pluralisme adalah keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya).¹⁹ Pluralisme adalah suatu bentuk kelembagaan yang secara sah dan legal dapat melindungi kesetaraan, kerja sama, pengembangan diri ataupun kelompok, hak-hak dan kewajiban setara. Pluralisme tidak menafikan adanya perbedaan-perbedaan, hanya saja perbedaan-perbedaan itu dapat dibiasakan tanpa konflik. Pluralisme dalam agama mengakui keberagaman kelompok-kelompok keagamaan, hak-hak keimanan, penampilan aktivitas, eksistensi jemaah, dan kegiatan-kegiatan yang sah untuk setiap orang maupun kelompok. Pluralisme merupakan pengembangan secara liberal mutlak. Perbedaan-perbedaan yang ada pada agama-agama yang benar dilihat bukan sebagai perbedaan yang substansif, tetapi merupakan suatu keharusan formatif. Karena memang untuk masing-masing agama telah Allah ciptakan suatu undang-undang (*Syir'ah*) dan jalan yang terang (*minhaj*), namun substansinya tetap satu.²⁰

Pluralisme berarti bahwa agama-agama yang berbeda sama-sama merupakan jalan keselamatan yang sah menuju tujuan yang sama. Agama-agama membawa para pengikutnya ke realitas Tertinggi dan ditegaskan sebagai sesuatu yang sama dengan yang lain; dan dianggap secara resmi benar dan pada dasarnya setara.²¹

¹⁹ <https://kbbi.web.id/pluralisme>

²⁰ Yunasril Ali, *Sufisme dan Pluralisme : Memahami Hakikat dan Relasi Agama-Agama*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 71-74.

²¹ Gerardette Philips, *Melampaui Pluralisme: Integritas Terbuka sebagai Pendekatan yang Sesuai bagi Dialog Muslim-Kristen*, (Malang: Madani, 2016), hlm. 72-73.

Pluralisme yang berkembang bisa menuju ke arah positif, namun bisa juga mengarah ke hal yang negatif. Pluralisme menjadi positif apabila individu memahami bahwa di luar agama yang dianutnya ada agama lain yang harus dihormati dan masing-masing agama harus tetap memegang teguh agamanya. Akan tetapi, pluralisme akan nilai negatif jika individu mengumpamakan agama seperti baju yang dengan mudah bisa ia ganti sesuai dengan kondisi dan selera (kepentingan sesaat). Pluralisme negatif akan menimbulkan masalah baru berupa ketersinggungan para pemeluk agama karena agamanya seolah dibuat mainan.²²

Menurut Mahfudz Ridwan, pada dasarnya pluralisme adalah sebuah pengakuan akan hukum Tuhan yang menciptakan manusia yang tidak hanya terdiri dari satu kelompok, suku, warna kulit, dan agama saja. Pluralisme mengakui perbedaan-perbedaan itu sebagai sebuah realitas yang pasti ada dimana saja. Dengan adanya pluralisme itu akan tergali berbagai komitmen bersama untuk memperjuangkan sesuatu yang melampaui kepentingan kelompok, diantaranya yaitu perjuangan menegakkan keadilan, kemanusiaan, pengetasan kemiskinan, dan kemajuan pendidikan.²³

Pluralisme agama adalah suatu sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak.²⁴

Pluralisme Agama dalam perspektif Islam, menjelaskan bahwa begitu banyak Tuhan menuturkan ide pluralisme dan Tuhanlah yang menghandaki makhluk-Nya bukan hanya berbeda dalam realitas fisik melainkan juga berbeda-beda dalam ide, gagasan, berkeyakinan, dan beragama sebagaimana yang disebut dalam beberapa firman-Nya.²⁵

²² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 182.

²³ Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama :Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 37.

²⁴ Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama...*, hlm. 31.

²⁵ Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama...*, hlm. 49.

Menurut Alwi Shihab pluralisme agama adalah bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna terciptanya kerukunan dalam kebhinekaan²⁶

Menurut John Hick, pluralisme agama mengimplikasikan pengakuan terhadap fondasi bersama bagi seluruh varitas pencarian agama dan konvergensi agama-agama dunia. Bagi sebagian lainnya, pluralisme agama mengimplikasikan saling menghargai di antara berbagai pandangan dunia (*world-view*) dan mengakui sepenuhnya perbedaan tersebut.²⁷

Secara universal, Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi toleransi. Bahkan Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengajarkan dan merestui umatnya menyerang dan menghina keyakinan agama lain. Islam secara tegas memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam masalah agama dan keberagamaan.²⁸

Al-Qur'an telah menanamkan kaidah-kaidah mendasar bagi pluralisme agama, di antaranya:²⁹

Pertama, kebebasan beragama. Setiap manusia oleh Islam diberikan kebebasan untuk menentukan agama apa yang dianut. Di samping memberikan kebebasan, Islam juga melarang adanya pemaksaan dalam agama. Prinsip ini merupakan dalil paling jelas bagi pluralisme dalam Islam, dan dalam banyak ayat al-Qur'an menjelaskan prinsip ini yang tegas.

Kedua, al-Qur'an menegaskan sikap penerimaannya terhadap agama-agama selain Islam untuk hidup berdampingan. Yahudi, Kristen, dan agama-agama lain diakui sepenuhnya eksistensinya oleh al-Qur'an

²⁶ M. Zainuddin, *Pluralisme Agama: Dalam Analisis Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 50.

²⁷ M. Zainuddin, *Pluralisme Agama...*, hlm. 43.

²⁸ Umi Sumbuluh, *Pluralisme Agama...*, hlm. 208.

²⁹ Gerardette Philips, *Melampaui Pluralisme...*, hlm. XI.

Ayat Al-Qur'an tentang pluralitas agama:

a. Q.S Al-Maidah ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۗ

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS. Al-Maidah ayat 48)³⁰

b. Q.S al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿الْحَجَرَاتِ : ١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu

³⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi lux, Semarang, CV Asy-syifa 1992. hlm. 168.

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”³¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang paling mulia disisi Allah adalah ketakwaanya bukan suku, kasta, atau bahkan bangsa mana orang itu berasal. Untuk itu tidaklah baik jika saling menghujat antar sesama namun alangkah lebih baik saling menghormati dan menghargai meskipun berbeda bangsa, suku, maupun agama.

Keberagaman keagamaan ini dapat dilihat ketika kita mempelajari keluarga-keluarga keagamaan besar, seperti Kristen, Islam, Budha dan lain-lain. Masing-masing dari keluarga ini memiliki keanekaragaman yang begitu besar diantara mereka sendiri. Hal ini dapat mengambil salah satu bentuk contoh adalah budayanya.³²

2. Makna Pluralisme Agama:³³

a. Pluralisme bermakna Kerukunan

Kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan adalah dambaan setiap manusia. Oleh karena itu dalam rangka mencapai idaman dan dambaan setiap insan tersebut, diperlukan terciptanya suatu keadaan yang membentuk sebuah bangunan toleransi kerukunan umat beragama yang hakiki.

b. Pluralisme bermakna Pengakuan atas Eksistensi Agama Lain

Gagasan pluralisme agama sesungguhnya menghendaki bahwa setiap umat beragama, disamping meyakini agamanya sendiri, juga diharuskan memberikan pengakuan secara aktif terhadap agama lain. Eksistensi agama-agama lain diakui sebagaimana eksistensi agama yang dipeluk dan dianutnya oleh diri yang bersangkutan, dan karenanya setiap agama

³¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi lux, Semarang, CV Asy-syifa 1992. hlm. 847.

³² Gerardette Philips, *Melampaui Pluralisme...*, hlm. 227.

³³ Umi Sumbuluh, *Pluralisme Agama...*, hlm. 176-194.

memiliki hak hidup yang sama. Di negara Indonesia, agama-agama besar telah mendapatkan perlindungan hukum, melalui sejumlah undang-undang dan peraturan pemerintah.

c. Pluralisme bermakna Toleransi

Agama mengajarkan toleransi beragama, yang berarti tidak ada paksaan dalam beragama, sehingga setiap penganut suatu agama harus menghormati keyakinan dan kepercayaan penganut agama lain.

B. Nilai-nilai Pluralisme Agama

1. Pengertian Nilai Pluralisme Agama

Sesuatu dikatakan bernilai apabila sesuatu hal tersebut berguna, berharga dan bermanfaat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Nilai adalah konsepsi abstrak didalam diri manusia mengenai hal-hal yang dianggap baik-buruk atau benar-salah. Nilai yaitu suatu keyakinan atau kepercayaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khas yang khusus kepada pemikiran, keyakinan dan perasaan maupun perilaku.³⁴

Nilai-nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting yang berguna bagi kemanusiaan.³⁵ Nilai merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan yang dijadikan sebagai pedoman bagi manusia untuk menjaga atau mengatur perilakunya dan menilai sesuatu itu bermakna atau bahkan sebaliknya bagi kehidupan. Nilai-nilai yang kita gunakan adalah nilai yang sesuai dengan ajaran kita. Islam sebagai sebuah agama mempunyai nilai-nilai yang luhur, hendaknya dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi para penganutnya.³⁶

³⁴ Melin NR. 2020. "Penanaman Nilai-nilai Religius di SD Alam Baturaden", Skripsi. Purwokerto : IAIN PURWOKERTO

³⁵ <https://kbbi.web.id/nilai>

³⁶ Melin NR. 2020. "Penanaman Nilai-nilai religius di SD Alam Baturaden

Nilai pluralisme agama berarti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pluralisme agama untuk kemudian diserap dan diterapkan dalam kehidupan sosial beragama mengenai sesuatu tentang pemikiran, keyakinan dan perasaan maupun perilaku terhadap pluralisme agama.

2. Nilai Pluralisme Agama

a. Nilai Kebebasan dan Pengakuan Terhadap Eksistensi Agama Lain

Allah SWT mengemukakan kekuasaan-Nya bahwa sekiranya Dia berkehendak tentulah Dia kuasa mempersatukan manusia ke dalam satu agama sesuai dengan tabiat manusia itu. Dan diadakannya kemampuan ikhtiar dan pertimbangan terhadap apa yang dikerjakan. Dengan demikian Allah menciptakan manusia dengan menganugerahkan kepada mereka kemampuan berikhtiar dan berusaha dengan penuh pertimbangan.³⁷

b. Nilai Keadilan

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, kata adil diartikan sebagai tidak berat sebelah atau tidak sewenang-wenang. Dalam perspektif Islam, keadilan sebagai prinsip yang menunjukkan kejujuran, keseimbangan kesederhanaan dan keterusterangan merupakan nilai-nilai moral yang ditekankan dalam Al-Qur'an.³⁸

c. Nilai-nilai pluralisme dalam budaya

Agama akan dihadapkan dengan fenomena pluralitas budaya yang berserak. Dan setiap budaya ini mempunyai sistem nilai sendiri yang mungkin berbeda dengan ajaran agama.³⁹

Dalam masyarakat yang identik adanya pluralisme budaya, masyarakat dihadapkan dengan identitas etnik bawaan

³⁷ Aliyah Mantik, Implementasi Nilai-nilai Pluralisme Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Bangsa, JPGMI, vol. 2 no. 1 2016, hlm.5

³⁸ Aliyah Mantik, Implementasi Nilai-nilai Pluralisme..., hlm.6.

³⁹ M. Khoirul Muqtafa, "Rekonsiliasi Kultural Islam dan Budaya Lokal", ed: Sururin, Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak , (Bandung: Nuansa, 2017) hlm. 57.

yang mempunyai sebuah bentuk budaya yang permanen. Setiap masyarakat multikultur memiliki beragam budaya. Setiap masyarakat multikultur selalu ada beragam budaya yang permanen. Jadi, masyarakat multikultur terbentuk oleh sebuah mosaik budaya.⁴⁰

Agama dan kebudayaan bersentuhan begitu intens, sehingga sulit untuk melakukan diferensiasi antara nilai-nilai agama dan nilai kebudayaan itu sendiri.⁴¹

C. Pendidikan Keluarga

1. Pengertian pendidikan keluarga

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam sesama manusia, pendapat ini dikemukakan oleh John Dewey.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. William J. Goode (1995) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani, keluarga adalah institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia karena melalui keluargalah

⁴⁰ Lilik Suparno, Nilai-nilai Pluralisme dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis Isi terhadap Buku Ajar SKI)

⁴¹ M. Khoirul Muqtafa, "Rekonsiliasi Kultural Islam dan Budaya Lokal"... hlm. 52.

memperoleh kemanusiaannya. Keberhasilan anak menjadi manusia yang manusiawi tergantung dari seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing mereka. Seberapa banyaklah keyakinan (nilai-nilai) agama yang telah ditanamkan pada anak-anaknya. Oleh karena itu, setiap orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup. Minimal dapat mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang berakhlak baik, berilmu, dan memiliki ketrampilan (*life skill*) untuk dapat bertahan hidup.⁴²

Sebagai institusi pendidikan pertama, anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya di dalam keluarga, mendapatkan pengaruh secara fisik dan psikis untuk pertama kalinya dari anggota keluarga. Sebagai institusi pendidikan yang utama, keluarga memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Keluarga dapat berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial.⁴³

2. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Menurut Dr. Ahmad Tafsir (1994: 157) kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan agama dalam anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Menurutnya, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan dalam rumah tangga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.⁴⁴

⁴² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 49 & 52.

⁴³ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berakhlak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 136.

⁴⁴ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*,hlm. 203.

Keluarga khususnya orangtua sejak dini diharuskan mampu mengajarkan anaknya tentang agama karena salah satu pedoman hidup untuk masa depan anaknya.

Pendidikan Agama akan berhasil baik, jika dilaksanakan secara integral, baik dari segi aspek ajarannya maupun dari segi penyelenggaraannya oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan agama yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh di rumah, terutama penanaman nilai-nilai ajaran agama dan pembentukan sikap serta kepribadian akan memberikan sumbangsih terhadap pembentukan karakter bangsa. Mulai dari kesadaran beragama dengan keimanan atau keyakinan agama yang kuat, melaksanakan ibadah ritual dan sosial, menghargai perbedaan dan menghormati dan menyayangi sesama dan lain sebagainya yang mulai dibiasakan dari rumah dalam lingkup keluarga.⁴⁵

Keluarga mempunyai peran penting. Masyarakat tetap rukun karena kerukunan dibangun melalui keluarga. Orang tua atau keluarga mempunyai peranan yang amat penting dalam mempengaruhi pendidikan anaknya. Di keluarga orang tua tidak hanya memberikan pengetahuan dalam aspek kognitif, melainkan juga aspek psikomotorik dan afektif. Pendidikan keluarga ranah yang paling efektif untuk mendidik anak dan menyalurkan ide dan gagasan terlebih soal keagamaan.⁴⁶

Adapun aspek penting yang harus diajarkan kepada anak dalam menurut Zakiah Daradjat (dalam Nata, 2001: 292-293) sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (aqidah), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial masyarakat.

Aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Menanamkan Keyakinan (Aqidah) yang benar

⁴⁵ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, ... hlm. 294.

⁴⁶ AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 9, Nomor 02, Desember 2017; ISSN: 2085-0034. Pendidikan Keluarga Sebagai Manifestasi Basic Nilai-nilai Pluralisme) hlm. 144.

Aqidah yang benar harus sudah ditanamkan kepada anak sejak dini agar kelak tidak goyah, mudah berpaling dari keyakinan yang dapat merusak aqidah keislamannya. Secara umum aqidah yang perlu diajarkan kepada anak di rumah adalah yang berkaitan dengan masalah-masalah keimanan: yaitu keimanan kepada Allah SWT, keimanan kepada Malaikat-Nya, keimanan kepada Kitab-Nya, keimanan kepada para Nabi dan Rasul-Nya, keimanan kepada hari akhir dan keimanan kepada Qada dan Qadar Allah SWT. Ringkasnya, bahwa yang diajarkan dan ditanamkan kepada anak di rumah adalah hal-hal yang berkaitan dengan rukun iman, yang lebih bersifat sederhana dan mudah dipahami, dimengerti dan diingat.⁴⁷

b. Membentuk Akhlak Terpuji (Akhlak Mulia)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk atak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawan (Bab II Pasal 3).⁴⁸

Pendidikan dan pembinaan Akhlak menjadi penting, tidak hanya karena tuntutan peraturan dan perundang-undangan, tetapi juga karena sebagai kelanjutan dari misi kerasulan Muhammad SAW. Pembentukan akhlak mulia ini tidak dapat diwariskan, harus melalui proses pendidikan, pemahaman, pembinaan, internalisasi, bimbingan, dan keteladanan. Proses pembentukan

⁴⁷ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*,hlm.209-210.

⁴⁸ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*,hlm. 224.

akhlak diutamakan pada penanaman nilai-nilai, pembinaan, bimbingan, dan pemberian keteladanan.⁴⁹

Suatu perbuatan dapat dianggap akhlak jika (a) dilakukan secara sadar atas dorongan jiwa, (b) dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, dan (c) dilakukan secara spontan. Pembinaan akhlak hendaknya dimulai dari masa kanak-kanak, bahkan para ahli pendidikan menyatakan karena pembinaan itu bagian dari proses pendidikan, harus dimulai dari masa prakonsepsi, dilanjutkan pada masa pranatal, usia anak-anak, remaja bahkan sampai dewasa. Pembinaan akhlak pada setiap fase itu dilakukan dengan pendekatan, metodologi dan materi yang sesuai dengan fase perkembangan kejiwaan dan pertumbuhannya⁵⁰

D. Penanaman Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Keluarga

Pendidikan pluralitas atau pendidikan yang mengajarkan bagaimana hidup dan berhubungan dengan masyarakat yang plural adalah bagian dari pendidikan akhlak.⁵¹

1. Pola pendidikan pada keluarga pluralis⁵²

a. Pluralis

- 1) Memberikan kebebasan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara bertanggung jawab.
- 2) Mengikuti perayaan keagamaan keluarga besarnya, namun diluar sakramen atau proses ibadah.
- 3) Prinsip pendidikan dalam keluarga pluralistik adalah anak boleh berpartisipasi tetapi jangan mengambil bagian.

⁴⁹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, hlm. 225.

⁵⁰ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, hlm. 226-228.

⁵¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, hlm. 228.

⁵² Hadi, Natsir, Model Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Multireligius. Lentera Pendidikan: *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, volume 22, nomor 2 Desember 2019, hlm. 260.

- 4) Memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih menghadiri atau tidak.

b. Konsensual-protektif

- 1) Anak diberikan ruang untuk berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan.
- 2) Pada persoalan muamalah terbuka luas untuk berinteraksi dengan non-muslim, tetapi pada aspek aqidah tetap menetapkan batasan.
- 3) Keluarga memberikan kesempatan tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

c. Konsensual

- 1) Memberikan kebebasan kepada anak dalam berinteraksi dengan teman, keluarga, dan tetangga non-muslim, mereka tidak melarang karna mereka menganggap anak-anak sudah mengerti batasan dalam bergaul.
- 2) Waktu berkumpul dan berinteraksi dengan keluarga besar yang berbeda agama dilakukan bersama anaj dan keluarga diwaktu senggang.
- 3) Orang tua memberikan kesempatan kepada anak mereka untuk mengemukakan pendapat.⁵³

2. Penanaman nilai-nilai pluralisme yang perlu diajarkan kepada anak-anak:⁵⁴

a. Memahami Perbedaan sebagai Sebuah Keniscayaan

Perbedaan suku, bahasa, dan warna kulit adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dipilih ataupun dipesan oleh seseorang. Sementara agama atau hak asasi yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk memilihnya berdasarkan keyakinan masing-masing dengan segala konsekuensinya.

⁵³ Hadi, Natsir, *Model Pendidikan dalam Keluarga*,... hlm. 260.

⁵⁴ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*,... hlm. 228-236.

b. Memahami Keragaman Etnik, Bahasa, dan Warna Kulit sebagai Anugerah Tuhan

Semua kepercayaan yang ada di dunia ini pada dasarnya memiliki ajaran dan nilai-nilai yang menghargai kemajemukan itu sebagai realitas yang tidak bisa dipungkiri. Tetapi sebaliknya ketidakmampuan bahkan kesalahan dalam memahami ajaran agama itu dapat pula menyebabkan seseorang tidak bisa menghargai dan menempatkan kemajemukan itu sebagai anugerah atau karunia Tuhan.

c. Memahami Keragaman Etnik, Bahasa, Warna Kulit dan Adat Budaya sebagai Kekayaan Khazanah Bangsa

Indonesia terkenal dengan kemajemukan masyarakatnya, baik dari segi etnis, ras, asal keturunan, agama, bahasa, adat istiadat. Bahkan, agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, secara resmi sudah bertambah menjadi enam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, disamping kepercayaan-kepercayaan lokal yang ada.

d. Memahami Etnik, Bahasa, Warna Kulit dan Adat Budaya yang Dimiliki Sebagai Identitas Diri untuk Saling Mengenal dan Berlomba Melakukan Kebaikan

Keragaman yang diciptakan oleh Allah SWT pada manusia adalah untuk menjadi alasan yang rasional agar manusia saling mengenal satu sama lainnya. Selain itu sebagai motivasi untuk saling berlomba melakukan kebaikan.

e. Memahami Agama yang Dianut sebagai Pilihan Keyakinan yang Paling Benar dan Sebagai Hak Asasi yang Mendasar.

Allah SWT memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan hidup dan agamanya sesuai dengan keyakinannya, tentu dengan segala resiko pilihan itu dan dipertanggung jawabkan kelak di hari akhir.

Oleh karena itu, agama menjadi pilihan yang bersifat pribadi dan sebagai hak asasi yang paling dasar. Tidak ada paksaan dari siapapun untuk memeluk suatu agama. Karena manusia telah dibekali oleh Allah SWT dengan akal pikiran untuk menentukan mana jalan yang dipilih, karena jalan yang benar dan sesat telah nyata ditunjukkan oleh Allah SWT.

f. Memahami Prinsip-prinsip Hidup dalam Masyarakat Majemuk (Plural)⁵⁵

Haitami salim mengemukakan beberapa prinsip hidup dalam masyarakat majemuk (plural) sebagai berikut:

1) Prinsip persaudaraan.

Prinsip ini harus melekat dalam diri setiap masyarakat bahwa kita semua adalah bersaudara, dari asal dan keturunan yang sama.

2) Prinsip Mencari Persamaan.

Al-Qur'an mengajarkan dan menganjurkan kita untuk senantiasa mencari titik kesamaan dari kemajemukan itu, termasuk majemuk dalam beragama. Seperti yang disebutkan dalam Surah Ali-Imran (3): 64, yang artinya "*Katakanlah: Wahai Ahlul Kitab, marilah pada satu kalimat kesepakatan yang tidak ada perselisihan di antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah*". jika mereka berpaling (tidak setuju) katakanlah pada mereka "*saksikanlah (akuilah eksistensi kami) bahwa kami adalah orang-orang Muslim*". QS. Ali Imran (3): 64.

3) Prinsip Menghargai Perbedaan.

⁵⁵ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga, ...* hlm. 235-236.

Perbedaan mestilah dipandang sebagai anugerah, karunia, kuasa dan kehendak Allah sehingga menjadi kewajiban untuk menghormati dan menghargainya. Penghormatan dan penghargaan akan membawa pada kesadaran bahwa dengan adanya perbedaan itulah justru kita bisa saling mengenal dan kemudian berlomba melakukan kebaikan.

4) Prinsip Memelihara Aqidah dan Ibadah.

Prinsip ini harus dipegang oleh semua pemeluk agama, bahwa keyakinan (aqidah) dan ibadah ritual tidak boleh dicampuradukkan, karena menyentuh pada aspek jiwa yang paling dalam dan sangat pribadi. Seperti yang tercantum pada Al-Qur'an dalam Surah Al-Kafirun (109): 1-6 yang artinya: *Katakanlah, "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan engkau pun tidak akan menyembah apa yang aku sembah. Dan aku bukanlah penyembah apa yang telah engkau sembah dan engkau bukan penyembah apa yang aku sembah. Bagimu agamamu dan bagiku adalah agamaku"* QS. Al-Kafirun (109): 1-6.

5) Prinsip Tolong-menolong.

Segala persoalan dapat diselesaikan secara bersama dengan tolong menolong dalam hal kebaikan dan takwa: *"...bertolong-menolonglah kamu dalam hal kebaikan dan takwa dan janganlah bertolong-menolong dalam kejahatan dan dosa"* QS. Al-Maidah (5): 2.

6) Prinsip Menghindarkan Prasangka yang Berlebihan.

Agar kita tidak selalu berprasangka yang berlebihan apalagi berprasangka buruk yang berlebihan, dan tidak mencari-cari kesalahan orang lain.

3. Metode Penanaman Nilai-nilai Pluralisme

Berdasarkan adanya penanaman nilai yang disebutkan diatas berikut beberapa metode dalam penanaman nilai-nilai pluralisme:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang efektif dalam mempersiapkan anak untuk membentuk nilai-nilai kepribadian. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan dalam pandangan peserta didik dan contoh yang baik. Peserta didik akan meniru baik dalam akhlaknya, perkataan, perbuatan dan akan selalu tertanam pada diri peserta didik. Secara psikologis seorang peserta didik senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja tetapi juga meniru hal yang buruk. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Albantani dalam *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah*, bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam proses pendidikan, karena individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.⁵⁶

Seperti yang diungkapkan oleh Imam Bukhori Guru/orang tua hendaknya menjadi figur yang dapat dicontoh dalam bertingkah laku oleh siswa/anaknya. Secara kodrati manusia merupakan makhluk peniru atau suka melakukan hal yang sama terhadap sesuatu yang dilihat. Apalagi anak-anak, ia akan senantiasa dan sangat mudah meniru sesuatu yang baru dan belum pernah dikenalnya, baik itu perilaku maupun ucapan orang lain.⁵⁷

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Dengan adanya pembiasaan, akan mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori yang membutuhkan aplikasi secara

⁵⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*. (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hlm.266.

⁵⁷ Imam Bukhori. 2018. "Metode Penanaman Nilai-nilai Multikultural pada Siswa Kelas Rendah (studi pada MI di MWCNU LP. MAARIF KRAKSAAN)", *jurnal pendidikan agama islam Edureligia*. Vol. 2 no. 1. hlm. 46.

langsung, sehingga teori tersebut dapat menjadi lebih mudah dipahami karena sering dilaksanakan secara berulang-ulang.⁵⁸

Seperti yang diungkapkan oleh imam bukhori pembiasaan dalam berperilaku menghormati ke sesama hendaknya dilakukan secara konsisten agar anak lebih terbiasa dengan perilaku yang sering dicontohkan oleh orang tuanya.⁵⁹

c. Metode Pemahaman

Orang tua harus bisa memberi pemahaman terhadap anak dengan bahasa yang mudah dipahami mengapa adanya perbedaan perayaan di agama yang dianut dengan agama yang dianut temannya. Memberikan penjelasan sesuai dengan yang telah diajarkan dalam agama agar tidak menimbulkan kesalahan paham sang anak. Orang tua juga harus bisa memberi pengertian adanya perbedaan kepada anak tanpa menjelek-jelekkan agama lain. Seperti yang diungkapkan oleh Umi Sumbulah, bahwa pemahaman terhadap esensi ajaran agama lain menjadi relevan dan sangat bermakna, untuk membangun dan menciptakan toleransi serta kerukunan umat beragama yang mengacu pada ajaran yang bersifat kemanusiaan, kasih sayang persaudaraan antar sesama.⁶⁰

Metode ini digunakan agar mampu mengoptimalkan logika untuk melihat kebenaran dan kesalahan serta untuk membedakan antara yang haq dan yang bathil terhadap yang telah dijelaskan. Selain itu untuk mengambil pelajaran dari masa lalu dengan melalui pemahaman yang didapat dari orang tua.

d. Metode Pengawasan

Orang tua sudah semestinya mengawasi aktivitas kegiatan anak di kehidupan sehari-hari. Agar orang tua tau apakah sang anak telah berperilaku baik terhadap orang lain atau belum. Pengawasan

⁵⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*..... hlm.267.

⁵⁹ Imam Bukhori. 2018. "Metode penanaman,...hlm 46.

⁶⁰ Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama :Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 183.

ini terfokus ketika anak berinteraksi dengan non-muslim apakah sudah mampu menghargai seperti yang sudah diajarkan atau belum, jika belum orang tua wajib memberi teladan yang baik agar sang anak mau memcontoh dalam menghargai orang lain. Menurut pendapat Moh. Haitami Salim, pengawasan pada hakikatnya pengganti evaluasi. Dengan melakukan pengawasan orang tua akan tau perkembangan dan sekaligus hasil pendidikan dan pengajaran yang didapat anak baik dari sekolah maupun rumah. Orang tua juga harus melakukan pengawasan yang secara bijak.⁶¹

Satu dari empat pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO adalah *learning how to life together*, yaitu belajar harus membawa anak untuk bisa hidup bersama dengan orang lain. Artinya, pendidikan harus mampu mengajarkan kepada anak untuk dapat hidup secara harmoni di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya yang plural, naik karena perbedaan etnik, ras maupun agama. Dalam hal perbedaan agama, anak harus diajarkan bagaimana sikap bertoleransi terhadap orang lain, seperti terhadap teman ataupun tetangga. Tidak saja menghargai keyakinan yang berbeda, tetapi juga bersedia membiarkan orang lain untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya itu.⁶²

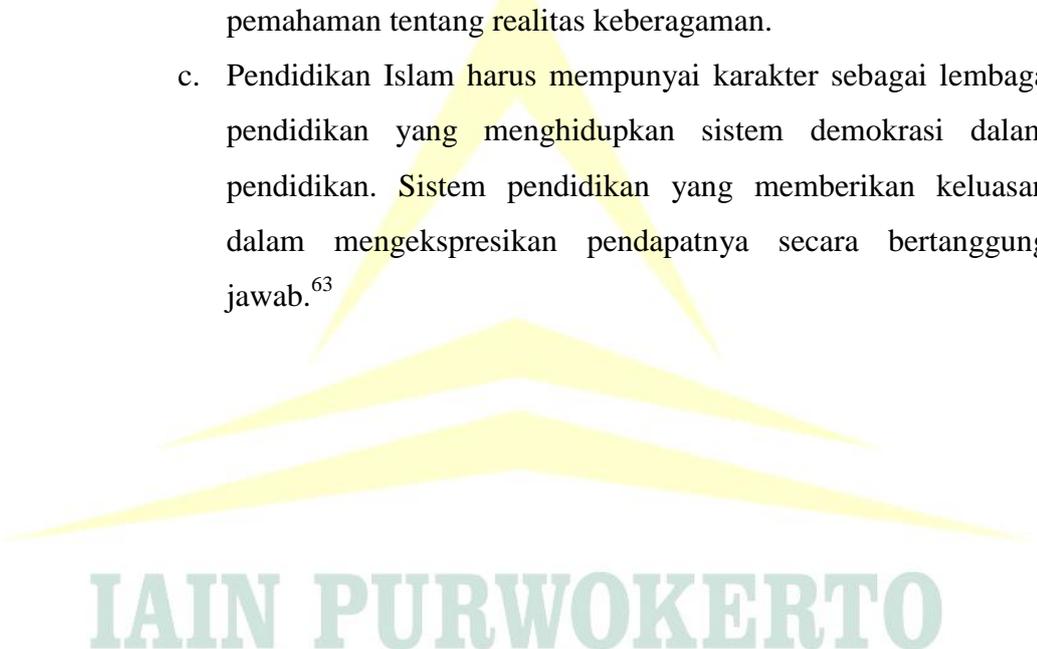
Pendidikan agama keluarga yang diajarkan kepada anaknya harus mampu menanamkan cara hidup yang lebih baik dan santun. Sehingga sikap-sikap seperti saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman agama dan budaya dapat tercapai ditengah-tengah masyarakat plural.

Pendidikan Islam yang didasari nilai-nilai pluralisme sebagai berikut:

⁶¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 269-270

⁶² Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, ... hlm. 43-44

- a. Pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan umum yang mencirikan Islam. Artinya, di samping menonjolkan pendidikannya dengan penguasaan atas ilmu pengetahuan, namun katarter keagamaan juga menjadi bagian integral dan harus dikuasai serta mendaji bagian kehidupan siswa sehari-hari.
- b. Pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pluralisme. Artinya, bahwa pendidikan pendidikan yang diberikan tidak menciptakan suatu pemahaman yang tunggal, termasuk di dalamnya juga pemahaman tentang realitas keberagaman.
- c. Pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang memberikan keluasan dalam mengekspresikan pendapatnya secara bertanggung jawab.⁶³



IAIN PURWOKERTO

⁶³ Mutakallim. 2018. "Pendidikan Pluralisme melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kemajemukan", Jurnal inspiratif pendidikan, Vol. VII, No. 2, hal. 314.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Suatu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan untuk mendapatkan hasil data penelitian dilokasi penelitian masyarakat Jalan Bong di Desa Sidabowa.

Suatu penelitian dikatakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif apabila seorang dalam menggali data penelitian dengan cara menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian mengenai penanaman nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga pada masyarakat jalan bong di desa Sidabowa, yang nantinya ketika data tersebut telah terkumpul kemudian diolah menjadi bentuk susunan kalimat dan bukan merupakan angka-angka.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu data yang digabung-gabungkan berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan berbentuk bilangan. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi paparan penyajian laporan. Data tersebut berdasarkan wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi yang lain.⁶⁴

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam memperoleh data penulis berlokasi di Jalan Bong, Desa Sidabowa Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.

Adapun alasan penulis mengambil lokasi penelitian tersebut, karena adanya sebuah paguyuban jalan bong yang didalamnya terdapat

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 11.

anggota beda agama yang bisa saling berbaur dan saling toleransi antar agama.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah barang, manusia, atau tempat yang bisa memberikan informasi penelitian. Penggunaan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif cukup menyebutkan siapa atau apa yang diperkirakan bisa memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.⁶⁵

Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini:

- a. Ketua Paguyuban Jalan Bong
- b. Anggota paguyuban yang beragama Islam sejumlah 2 keluarga
- c. Anggota paguyuban yang beragama Kristen Protestan
- d. Anggota paguyuban yang beragama Kristen Katholik

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah apa yang akan menjadi titik fokus dalam penelitian. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah tentang penanaman nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga pada masyarakat jalan bong di desa Sidabowa.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja,

⁶⁵ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 92-93.

gelaja-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁶⁶

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode observasi terus terang atau tersamar untuk mengumpulkan data mengatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.⁶⁷ Penulis akan memberitahukan bahwa dalam rentang waktu yang telah ditentukan untuk mengumpulkan data terkait dengan apa yang sedang diteliti.

Untuk memperoleh data terkait diharapkan dalam proses observasi ini untuk mendapatkan pandangan yang jelas terkait objek penelitian baik secara geografis, sosial maupun fisik yang dapat menunjang pengumpulan data terkait penanaman nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga pada masyarakat jalan bong desa Sidabowa.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁸

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁶⁹

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2015), hlm. 203.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta CV, 2018), hlm. 108

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 186.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan..*, hlm. 194-195.

Melalui wawancara penulis akan mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, dengan menyiapkan terlebih dahulu susunan pertanyaan yang akan ditujukan kepada subjek penelitian terkait penanaman nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga pada masyarakat jalan bong di desa Sidabowa. Wawancara dilakukan dengan ketua Paguyuban jalan bong, 2 keluarga beragama Islam, 1 keluarga beragama kristen-katolik, dan 1 keluarga beragama kristen-protestan untuk memperoleh informasi terkait penanaman nilai pluralisme beragama dalam pendidikan keluarga pada masyarakat jalan bong desa Sidabowa.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁰ Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dipercaya pada saat ada dokumentasi dari foto-foto kegiatan.

Dokumentasi struktur kepengurusan, dokumentasi kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan pluralisme beragama dalam pendidikan keluarga. Dokumentasi akan berfungsi sebagai penguat data dalam proses penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 329.

sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷¹

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷²

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷³

Dalam menyajikan data dalam penelitian yang telah direduksi berupa uraian singkat, bagan ataupun yang berupa teks naratif yang berhubungan dengan penanaman nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga pada masyarakat di desa Sidabowa.

3. *Conclusion Drawing* (*Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 341.

yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁴



⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Paguyuban Jalan Bong Sidabowa

1. Sejarah singkat berdirinya

Berdasarkan penjelasan dari ketua paguyuban, didirikannya paguyuban ini pada pertengahan bulan Januari tahun 2015. Saat itu awalnya hanya ide yang tiba-tiba muncul untuk membentuk suatu wadah yang dapat mempermudah urusan kemasyarakatan. Bahkan wadah ini hanya memiliki perkumpulan rutinan yang disertai arisan, namun seiring berjalannya waktu mulai adanya penambahan kegiatan diantaranya: senam, kegiatan sosial, rekreasi, kegiatan keagamaan.

Dengan adanya berbagai kegiatan itu pemilihan nama Paguyuban Jalan Bong dipilih agar lebih mempermudah dalam akan melaksanakan kegiatan. Meski hanya memiliki beberapa kegiatan namun paguyuban ini mampu membawa perubahan yang baik bagi masyarakat itu sendiri. Selain itu paguyuban ini sebagai bukti kerukunan dan keakraban antarmasyarakat yang tidak terpaku pada salah satu RT saja.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi Paguyuban Jalan Bong

“Terciptanya Masyarakat yang Rukun, Damai dan Tentram”

b. Misi Paguyuban Jalan Bong

- 1) Membiasakan masyarakat untuk hidup rukun terhadap sesama.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan bersama agar saling membantu dalam menjaga kedamaian lingkungan.
- 3) Menumbuhkan sikap saling menerima agar tercapai hidup tentram dalam kebahagiaan.

c. Tujuan Paguyuban jalan Bong

Sebagai suatu wadah untuk lebih menjaga kerukunan masyarakat jalan bong guna untuk saling menerima berbagai pendapat untuk kebaikan masyarakat itu sendiri dan sekitar.

3. Struktur Kepengurusan

Ketua	: Hj. Kustontin (Islam)
Bendahara	: Hj. Lasmini kurniati (Islam)
Sekretaris	: Maryam (Islam)
Sekbid keagamaan	: Hj. Khuriyah (Islam) Hj. Muldi (Islam) Hj. Tri setyaningrum (Islam) Sudiasih Widyastuti (Katolik)
Sekbid kesehatan	: Yuniati (Islam) Sri Rahayu (Islam) Warsitin (Islam) Saliyah (Islam)
Sekbid kebersihan	: Suharni (Islam) Sanna (Islam) Ani (Islam) Anik Hardiyanti (Islam)
Sekbid acara	: Hj. Sri Sumbiyati (Islam) Riki feri (Islam) Daryani (Islam) Nana (Islam) Hj. Ulfah (Islam)
Anggota umum	: Suwarti (Protestan) Endang Ambarwati (Islam) Ela Wachyuliati (Islam) Yuyun (Islam)

B. Penanaman Nilai-nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Keluarga

1. Tujuan Penanaman Nilai-nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Keluarga

Menurut ketua, adanya penanaman ini untuk memberi tahu bahwa ini sebagai salah satu hal penting untuk hidup rukun dan saling menghormati dengan adanya perbedaan agama yang dimiliki. Dan untuk membiasakan sikap menerima dan menghormati perbedaan baik dilingkungan sendiri maupun pada saat dilingkungan yang berbeda.⁷⁵

Selain itu penanaman nilai-nilai pluralisme termasuk hal penting untuk hidup rukun berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama. Diharapkan dengan adanya penanaman nilai-nilai pluralisme ini, mampu menjadi teladan bagi anak dan orang sekitar dalam hidup bermasyarakat yang majemuk. Seperti yang dilihat dari hasil pengamatan penanaman ini sangat penting guna membentuk kepribadian yang selalu menghargai dan menghormati adanya perbedaan tanpa membeda-bedakan agama yang dianut.

2. Nilai-nilai Pluralisme Agama yang Ditanamkan dalam Pendidikan Keluarga

Dalam penanaman nilai-nilai pluralisme agama ada beberapa nilai yang biasa diajarkan oleh ketua paguyuban. Yang pertama nilai kerukunan yang selalu dicontohkan oleh ketua rukun seperti apa yang baik terhadap sesama yaitu damai dan tidak bertengkar dalam kehidupan. Yang kedua nilai toleransi, toleransi disini itu saling menghargai dan menghormati antar anggota, tidak menyinggung terhadap agama yang dianut, tidak juga sindir menyindir terhadap apa yang diyakininya namun saling menghargai dan saling support dalam melakukan ibadah sehari-hari. Nilai sosial, jika ada tetangga yang membutuhkan langsung membantu tanpa pamrih dan pada saat ada yang sakit atau ada yang melahirkan selalu berkunjung dan

⁷⁵ Hasil wawancara dengan ibu Kustontin selaku ketua paguyuban Jalan bong pada hari selasa, 21 Juli 2020

mendo'akan untuk kebaikan. Saling memberi ketika ada syukuran tanpa memandang agamanya. Nilai pemikiran, menyampaikan pendapat dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menggunakan kalimat yang menyinggung salah satu agama. Karena pada dasarnya dalam agama tata cara beribadahnya sama hanya saja apa yang dipercayai berbeda sehingga pemilihan kata harus disesuaikan.⁷⁶

3. Penanaman Nilai-nilai Pluralisme Agama

Adanya komunikasi anggota paguyuban banyak pelajaran yang dapat diambil untuk diterapkan dalam penanaman nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan keluarga. selain sebagai contoh dalam mendidik keluarga, paguyuban juga memberi peran penting dalam menjaga kerukunan dalam lingkungan masyarakat jalan bong.

Dari hasil yang peneliti lakukan, paguyuban jalan bong mampu menjadi wadah dalam proses awal mula penanaman nilai-nilai pluralisme agama dengan segala kegiatan yang dilakukan. Selain itu, ada beberapa metode yang ikut menunjang proses penanaman nilai-nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga sebagai berikut:

a. Penanaman dengan Keteladanan

Metode keteladanan dapat meningkatkan sikap moral dan sikap kepribadian seorang anak dengan cara memberi contoh nyata terhadap anak. Teladan yang baik ketika orang tua tidak hanya mendidik atau memberi tahu namun juga dengan cara mencontohkan hal-hal kebaikan kepada sang anak.

Sebagai orang tua memberikan teladan bagi anak sangatlah penting. Karena sang anak akan mengikuti segala perilaku yang dilakukan orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang berperilaku santun terhadap

⁷⁶ Hasil wawancara dengan ibu Kustontin selaku ketua paguyuban Jalan bong pada hari selasa, 21 Juli 2020

tetangga dan selalu menghormati merupakan teladan yang baik bagi anak. Seperti kegiatan yang telah rutin dilakukan yaitu saling menghormati ketika sedang merayakan hari raya masing-masing tanpa adanya sikap yang mampu menyinggung perasaan orang lain. Orang tua merupakan suri tauladan bagi anak-anaknya, memberi contoh nyata terhadap kehidupan sehari-hari mampu membentuk karakter anak yang terbiasa menghormati orang lain.

Meski keteladanan tidak semua akan diteladani oleh anak, orang tua wajib berikhtiar dengan tetap mendidik dan memberikan keteladanan kepada anaknya sebagai wujud yang tanggung jawab terhadap anak yang dititipkan oleh Allah SWT. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat jalan bong, para orang tua membiasakan anaknya untuk menghormati orang lain dan selalu mencontohkan berbicara dengan bahasa yang sopan dan berperilaku santun.

b. Penanaman dengan Pembiasaan

Metode pembiasaan menjadi salah satu cara yang sesuai untuk diterapkan kepada anak. Metode ini akan dilakukan secara terus-menerus hingga mampu menjadi kegiatan yang membangkitkan kesadaran anak untuk melakukan apa yang sudah dibiasakan.

Anak dibiasakan untuk selalu menghormati dan bersikap sopan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua dimanapun berada. Selain itu usahakan selalu mengajak sang anak dalam membantu pekerjaan rumah dan membantu kegiatan sosial yang ada dilingkungan sekitar. Semakin sering membiasakan anak melakukan hal kebaikan, nantinya kebiasaan itu akan menjadi habit baginya untuk kehidupan sehari-hari yang akan dengan tanpa pamrih akan selalu bersikap sopan dan selalu membantu sesama. Seperti yang

dilakukan oleh warga masyarakat jalan bong, orang tua selalu membiasakan anak untuk bersikap sopan terhadap orang tua. Pada saat dilakukan kerja bakti untuk membersihkan mushola dan lingkungan sekitar, sang anak diikut sertakan agar terbiasa melakukan kerja bakti bersama-sama. Selain untuk membiasakan sang anak kegiatan ini juga mampu mempererat hubungan antarwarga karena melakukan kegiatan bersama.

Adapun demikian sudah semestinya sabagai orang tua untuk selalu menuntunnya dan mengarahkan agar anak lebih terbiasa dengan yang ia lakukan. Ketika sang anak merasakan kesulitan dalam membiasakan, kehadiran orang tua sangatlah penting untuk mensupport sang anak dalam melakukan hal kebaikan kepada sesama.

c. Penanaman dengan Pemahaman

Metode pemahaman merupakan metode yang dilakukan dengan cara menyampaikan informasi yang menarik. Informasi yang disampaikan biasanya berisi tentang kehidupan sehari-hari yang mampu mempengaruhi cara berpikir seseorang. Seperti penyampaian tentang kenapa perbedaan agama yang dijelaskan oleh Sri kepada anaknya. Sri memberi pemahaman kepada anaknya yang berusia 5 tahun dengan menjelaskan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, ketika sang anak menanyakan mengapa temannya merayakan natal sedangkan dia tidak, Sri pun menjawab dengan pemilihan kata yang mudah dipahami yaitu bahwa natal merupakan hari rayanya, sedangkan hari raya kita idul fitri. Sri juga menjelaskan mengapa orang islam tidak diperbolehkan memelihara anjing, menggunakan pilihan kata yang mudah dipahami ibu sri menjawab bahwa anjing itu

kotor dan yang memelihara itu orang tuanya bukan si temannya.

Sedangkan Sudiasih memberi pemahaman kepada cucunya tentang kegiatan agama islam salah satunya pada saat melihat orang sholat menjelaskan bahwa itu ibadah yang dilakukan oleh orang muslim dan memberi tahu tentang adzan yang merupakan sebagai tanda masuk waktu sholat. Sudiasih memberi pemahaman sejak dini agar lebih mengetahui tentang agama lain dan merupakan pengenalan tahap awal dengan menjelaskan segala kegiatan yang nampak terjadi agar lebih mudah memahami apa yang dilihat dan diberitahukan. Karena masih balita terkadang ikut mencontohkan atau mempraktekan apa yang dilihat dan diingat apa yang dilakukan oleh orang lain pada saat mendengar adzan. Sudiasih menjelaskan jika tidak apa-apa ketika mencontohkan karena memang masih kecil jadi sering meniru, tapi meski begitu cucunya tetap diberi penjelasan jika itu kegiatan beribadah agama islam. Meski terkadang mempraktekkan gerakan sholat namun tetap diajarkan ibadah yang sesuai agamanya sendiri agar kedepannya lebih terbiasa untuk beribadah.

d. Penanaman dengan Pengawasan

Metode ini merupakan metode yang dilakukan dalam kondisi dan situasi tertentu. Orang tua harus mengawasi anak dengan bijak agar sang anak tidak merasa terintimidasi karena selalu diawasi. Seperti yang ditanamkan oleh masyarakat jalan bong yang membiarkan anak dari muslim dan non-muslim bermain bersama dan berbaur tanpa membeda-bedakan. Meski begitu orang tua tetap wajib mengawasi kegiatan bermain anak.

Pada saat bermain sebisa mungkin tidak ada permainan yang menimbulkan adanya perselisihan dan pembahasan mengenai agama, ras, atau warna kulit. Tapi cukup berbuar dengan apa adanya tanpa memandang itu semua, agar anak lebih terbiasa dengan berteman dengan segala perbedaan yang dimiliki.

4. Perubahan Perilaku Anggota dalam Kehidupan Sehari-hari

Ada beberapa perubahan perilaku yang dirasakan oleh masyarakat jalan bong sebelum dan sesudah adanya paguyuban jalan bong. Sebelum adanya paguyuban, masyarakat jalan bong sering tidak mengikuti kegiatan yang telah diselenggarakan oleh masyarakat sekitar dan hanya beberapa saja yang mengikuti. Namun, setelah adanya paguyuban jalan bong banyak perubahan perilaku yang dirasakan oleh masyarakat jalan bong, diantaranya:

a. Aktif mengikuti kegiatan

Setelah adanya paguyuban, masyarakat menjadi lebih aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Dari yang tadinya tidak pernah berangkat jadi sering berangkat dan ikut andil dalam kegiatan tersebut. Dengan diselenggarakannya kegiatan, maka rukun tetangga yang ada di masyarakat jalan bong akan lebih erat terjalin.⁷⁷

Dengan adanya beberapa kegiatan ini metode yang digunakan dalam penanaman nilai pluralisme yaitu metode keteladanan dan pembiasaan. Kegiatan ini selain untuk mengisi waktu kekosongan namun juga bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri seperti pada saat kegiatan senam masyarakat akan mendapatkan tubuh yang sehat dan fit agar tidak mudah sakit.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan ibu Sri selaku anggota paguyuban Jalan bong pada hari senin, 11 Desember 2020

Senam juga mampu memberikan pengaruh yang baik untuk melakukan aktivitas berikutnya karena tubuh lebih merasa bugar.

b. Saling menerima apa adanya

Seiring dengan perubahan yang dialami oleh masyarakat sekitar, masyarakat jalan bong yang tadinya tidak menerima kini saling menerima kekurangan yang ada pada masing-masing tetangga. Masyarakat kini saling melengkapi dari masing-masing kekurangan yang ada, dan saling menerima apa adanya.⁷⁸

Menerima apa adanya salah satu contoh prinsip hidup masyarakat pluralisme yang ditanamkan dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pemahaman yaitu prinsip persaudaraan dan prinsip menghargai adanya perbedaan. Bukti saling menerima apa adanya dengan selalu menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki yaitu beda agama. meski begitu dengan adanya paguyuban ini diharapkan lebih menyatukan lagi antar masyarakat tanpa memandang adanya perbedaan. Sebagai masyarakat yang hidup dengan kondisi majemuk harus membiasakan dalam hal menghargai terhadap perbedaan yang ada dilingkungan masyarakat itu sendiri. Tidak membeda-bedakan dalam hal beribadah karena pada intinya kita sama-sama menyembah Allah hanya saja esensi yang dipercaya yang berbeda.

c. Hidup rukun

Ketentraman merupakan salah satu hal yang selalu diinginkan oleh banyak orang, terutama dikalangan masyarakat yang hidupnya saling bertetangga. Masyarakat jalan bong kini sudah saling hidup rukun dengan adanya paguyuban yang bisa mengayomi masyarakat untuk saling hidup tentram tanpa adanya keributan. Dan jika pun ada keributan, bisa diselesaikan secara bersama tanpa adanya kekerasan.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan ibu Sudiasih selaku anggota paguyuban Jalan bong pada hari senin, 11 Desember 2020

Karena terbiasa menjaga kerukunan antar warga, membuat kerukunannya lebih terasa sehingga terjalin masyarakat yang lebih harmonis dan saling peduli.⁷⁹ Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk tetap hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan.

Hidup rukun merupakan prinsip tolong-menolong yang ditanamkan dengan metode keteladanan, pembiasaan, pemahaman dan pengawasan. Saling tolong menolong merupakan contoh hidup rukun pada masyarakat jalan bong, selain itu selalu menjaga keharmonisan antar masyarakat hingga terciptanya lingkungan yang rukun dan damai. Membiarkan keluarga untuk tetap bergaul dengan masyarakat non-muslim tanpa adanya larangan namun cukup mengawasi agar saat bergaul tidak salah dalam melalukannya.

Pada suatu saat keluarga yang menganut protestan mempunyai cucu yang muslim dan tinggal sementara waktu dirumah tersebut, pada saat itu suwarti mengundang guru ngaji untuk mengajarkan cucunya mengaji bahkan tetangga yang seumuran dengan cucunya pun ikut mengaji dirumah tersebut berbulan-bulan karna memang pada saat itu suwarti ingin cucunya tetap belajar mengaji meski berbeda keyakinan dan tetap hidup rukun sebagai mana mestinya sebuah keluarga yang saling mendukung dan tidak membeda-bedakan.

d. Tidak saling menyinggung

Saling menjaga keharmonisan antar tetangga ialah salah satunya dengan adanya toleransi atau tidak saling menyinggung jika terjadi suatu hal pada salah satu masyarakat. Tidak pula mencela apa yang dilakukan oleh orang lain. Hal itulah yang kini dilakukan oleh masyarakat jalan bong, karena masyarakat jalan

⁷⁹ Hasil wawancara dengan ibu Ismail selaku anggota paguyuban Jalan bong pada hari selasa, 21 Juli 2020

bong lebih mengutamakan dan mementingkan adanya keharmonisan dalam bermasyarakat. Merupakan prinsip dari menghindarkan prasangka berlebihan, maksudnya adalah untuk tidak berprasangka kepada masyarakat lain yang mampu menyinggung perasaan mereka yang dapat menimbulkan adanya konflik internal. Maka dari itu masyarakat jalan bong selalu menjunjung tinggi untuk tidak berprasangka kepada orang lain.

Selain itu ketika saling memberi pendapat tidak menggunakan kata-kata yang saling menyinggung serta harus saling pengertian terhadap pendapat yang disampaikan oleh warga itu.⁸⁰

Dari hasil pengamatan pada saat adanya perkumpulan ketua atau yang memimpin sebelum memulai acara akan meminta izin dari semua anggota masyarakat tanpa terkecuali. Pada saat akan berdoa ketua juga menyampaikan untuk berdoa menurut agama masing-masing, agar masyarakat non-muslim tidak tersinggung apabila langsung berdoa tanpa menyampaikan izin tersebut agar masyarakat non-muslim merasa dihargai akan kehadirannya. Pada saat menyelesaikan masalah atau sedang membahas beberapa hal semua anggota harus menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar yang tidak menyinggung salah satu pihak. Hal ini pula yang harus selalu dibiasakan agar kedepannya ketika bertemu dengan masyarakat lain sudah terbiasa dalam hal menyampaikan pendapat tanpa ada unsur kalimat yang menyinggung.

e. Berkomunikasi keadaan sekitar

Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam menjalin suatu hubungan. Dengan adanya komunikasi, suatu hubungan akan terjalin dengan baik, begitu pun dengan

⁸⁰ Hasil wawancara dengan ibu Ismail selaku anggota paguyuban Jalan bong pada hari selasa, 21 Juli 2020

masyarakat sekitar jalan bong. Setelah terbentuknya paguyuban jalan bong, komunikasi antar masyarakat terjalin dengan sangat baik. Dimana masyarakat selalu mengkomunikasikan hal apapun yang terjadi disekitar masyarakat, seperti mengkomunikasikan tentang keadaan sekitar. Bahkan, meski sedang ada pandemi komunikasi tetap terjalin dengan baik seperti biasanya.⁸¹

f. Saling membantu

Saling membantu merupakan bagian dari prinsip persaudaraan, persamaan, menghargai perbedaan dan tolong menolong. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan, saling bantu membantu. Dan begitu pula kehidupan sosial di masyarakat jalan bong, setelah adanya paguyuban masyarakat menjadi lebih peduli terhadap sesama dan saling bantu membantu. Seperti pada saat idul adha, ketika masyarakat muslim akan menyembelih hewan qurban masyarakat non-muslim saling membantu untuk menyembelih dan keperluan lainnya.⁸²

Dan ketika ada warga muslim yang meninggal, warga non muslim ikut membantu untuk mengurus dan menyiapkan segala keperluan jenazah. Jadi sebagai masyarakat sosial, ketika ada yang membutuhkan bantuan kita harus saling membantu tanpa harus memandang agamanya.⁸³ Mengenai kepengurusan orang yang telah meninggal dibagian utara Desa Sidabowa terdapat organisasi yang mengurus pemakaman bagi warganya baik muslim maupun non-muslim. Organisasi ini dinamakan paguyuban Sidamukti dimana warga jalan bong termasuk dalam wilayah Sidabowa utara

⁸¹ Hasil wawancara dengan ibu Kustontin selaku ketua paguyuban Jalan bong pada hari selasa, 21 Juli 2020

⁸² Hasil wawancara dengan ibu Sudiasih selaku ketua paguyuban Jalan bong pada hari senin, 11 Desember 2020

⁸³ Hasil wawancara dengan ibu Sudiasih selaku anggota paguyuban Jalan bong pada hari senin, 11 Desember 2020

tersebut. Paguyuban ini yang mengurus segala keperluan untuk proses pemulasaran jenazah dari memandikan hingga proses pemakaman, menurut jael selaku ketua sidamukti periode tahun ini, untuk warga muslim maupun non muslim tetap disamaratakan dan tidak dibedakan terkait pengadaan bantuan secara barang yang diperlukan seperti tenda, kursi, dan segala keperluan lainnya. Yang membedakan hanya tidak menyediakan kain kafan karna memang kehendak keluarga bagi non-muslim namun sebagai gantinya pihak sidamukti akan menyediakan keperluan sesuai yang diminta oleh pihak keluarga. Pada saat akan proses memandikan biasanya dilakukan perundingan dengan keluarga mau dibantu pihak sidamukti atau tidak karna agar tidak ada kesalahpahaman.

Dan proses pemakaman juga disesuaikan dengan agama yang dianut keluarga. Yang menarik disini adalah ketika warga non-muslim tetap diperbolehkan untuk dimakamkan dipemakaman umum yang mayoritas muslim itu dikarenakan toleransi yang tinggi oleh masyarakat Sidabowa, meskipun ada pemakaman khusus non muslim yang dekat dengan wilayah kami karna memang kebetulan jalur menuju kepemakaman non-muslim, tetapi pihak keluarga lebih menghendaki untuk dimakamkan dipemakaman umum Sidabowa yang mayoritas muslim. jael selaku ketua memaparkan sejauh ini sudah ada 3 makam non muslim yang ada dipemakaman umum Sidabowa, 2 memang asli Sidabowa, yang 1 warga sawangan. Untuk proses pembersihan makam tetap dilakukan oleh anggota sidamukti dan tak terkecuali untuk makam yang non muslim, karna menurut jael semua manusia itu sama kodratnya akan kembali ke liang lahat. Untuk masalah pembiayaan perawatan dituturkan bahwa tiap bulan ada kas RT yang dialokasikan untuk sidamukti, kas itu digunakan untuk keperluan pengadaan keperluan pemakaman seperti kain kafan, minyak

bidara dan yang lainnya, selain itu juga untuk keperluan membersihkan makan seperti halnya BBM untuk digunakan pada mesin pemotong rumput.

Bahkan pada saat menjelang bulan ramadhan warga masyarakat rutin melakukan pembersihan mushola dan lingkungan masyarakat non-muslim ikut andil dalam membersihkan. Saling membantu sudah menjadi kebiasaan masyarakat jalan bong sebagai bentuk menjaga kerukunan antar masyarakat. Dalam menerapkan prinsip ini dapat dilakukan penanaman melalui metode keteladanan, pembiasaan, pemahaman dan pengawasan.

g. Saling silaturahmi

Sebagai salah satu prinsip persaudaraan, silaturahmi menjadi salah satu faktor utama agar terbentuknya kerukunan antar warga. Silaturahmi antar warga dapat mempererat jalinan kasih sayang dan rasa saling peduli antar sesama masyarakat yang ada di jalan bong.⁸⁴

Silaturahmi dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun tanpa harus mempertimbangkan hal-hal lain. Silaturahmi terhadap tetangga dapat dilakukan dengan saling mengunjungi dan saling bertanya atau bertegur sapa baik ketika di rumah atau pun diluar rumah.⁸⁵

Silaturahmi yang baik adalah ketika kita tetap menjaga keharmonisan antar masyarakat tanpa membeda-bedakan agamanya namun justru sebaliknya selalu menjunjung tinggi nilai persaudaraan yang tinggi. Dan selalu mempercayai bahwa kita semua saudara tidak peduli dengan adanya perbedaan yang dimiliki. Metode penanaman yang digunakan adalah metode keteladanan, pembiasaan dan pemahaman.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan ibu Ismail selaku anggota paguyuban Jalan bong pada hari selasa, 21 Juli 2020

⁸⁵ Hasil wawancara dengan ibu Sudiasih selaku ketua paguyuban Jalan bong pada hari selasa, 11 Desember 2020

h. Saling toleransi dan menghormati

Toleransi menjadi dasar utama terjalinnya suatu hubungan yang baik antar tetangga. Dengan bertoleransi, masyarakat jalan bong berarti sudah bisa saling menghormati adanya perbedaan agama yang ada disekitar masyarakat tanpa adanya diskriminasi. Salah satu bentuk dari toleransi ialah saling menghargai saat ada agama lain yang sedang merayakan hari raya agamanya. Selain dengan saling menghargai hari rayanya, sebagai orang tua juga harus dapat memberikan penjelasan yang baik dan mudah dipahami oleh-oleh anak-anaknya tentang agamanya yang berbeda dengan agama lain sehingga tidak menimbulkan salah paham dan tetap main bersama meski berbeda agama.⁸⁶

Toleransi yang terjalin tidak semata-mata instan hanya mengikuti orang lain namun adanya kesadaran nurani dan inisiatif semua pihak yang terlibat didalamnya. Dari kesadaran itulah nantinya toleransi yang sebenarnya untuk tetap diupayakan, dibangun dan dibina secara bertahap. Hal inilah awal mula masyarakat jalan bong lebih mampu menerima adanya perbedaan karena dari nuraninya sudah ada kesadaran diri terhadap masyarakat lain.

Ketika masyarakat non-muslim sedang merayakan hari rayanya, kita sebagai masyarakat muslim menghargai dan menghormati. Begitupun sebaliknya, ini merupakan bentuk sikap dalam salah satu dasar untuk hidup berdampingan secara damai dan rukun antar masyarakat. Sikap ini merupakan bagian dari prinsip memelihara aqidah dan ibadah, menghargai perbedaan dan persaudaraan. Adapun metode yang digunakan metode keteladanan, pembiasaan dan pemahaman. Toleransi yang ada dimasyarakat juga adanya pemakaman yang tidak hanya

⁸⁶ Hasil wawancara dengan ibu Sri selaku anggota paguyuban Jalan bong pada hari senin, 11 Desember 2020

diperuntukkan masyarakat muslim namun juga masyarakat non-muslim.

5. Memahami Prinsip Hidup dalam masyarakat plural

a. Prinsip persaudaraan

Prinsip ini merupakan unsur penting dalam hal masyarakat plural karena masyarakat dituntut untuk saling memiliki prinsip ini karena hidup dalam lingkungan yang beragam agama. seperti masyarakat paguyuban yang menjunjung tinggi persaudaraan antarsesama tanpa memandang agama yang berbeda.

b. Prinsip mencari persamaan

Meski berbeda keagamaan tidak menutup kemungkinan bahwa tiap agama memiliki persamaan bahwa untuk menyembah kepada Tuhan yang dipercayai, hanya saja cara pengungkapan dan penyembahan yang berbeda namun dengan tujuan yang sama untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti halnya masyarakat paguyuban yang memiliki tujuan menyembah pada Tuhan yang diyakini namun berbeda dalam pemyembahan. Jika masyarakat muslim cenderung dimushola atau masjid sedangkan non-muslim melakukan di gereja dengan tujuan yang sama untuk menyembah Tuhannya.

c. Prinsip menghargai perbedaan

Hal ini penting karena merupakan unsur yang apabila tidak bisa menghargai perbedaan akan berdampak kekeributan dan kerukunan yang seharusnya terjalin. Seperti halnya masyarakat jalan bong yang selalu menghargai perbedaan tanpa mencemooh atau meyinggung perasaan yang mana bisa berdampak pada keberlangsungan hidup rukun.

d. Prinsip memelihara aqidah dan ibadah

Meski hidup dilingkungan yang plural masing-masing individu harus meningkatkan dan selalu memelihara aqidah dan ibadah sesuai yang dianut, dan semestinya untuk saling mendukung

keberlangsungan dalam proses peribadatan. Tanpa menjatuhkan salah satu agama, seperti yang dilakukan masyarakat paguyuban yang selalu saling mendukung terhadap proses beribadah.

e. Prinsip tolong-menolong

Kodrat manusia yang hidup bersosial atau saling ketergantungan satu sama lain, jadi sudah semestinya untuk saling tolong-menolong jika ada yang sedang mengalami kesusahan atau sedang mengalami musibah. Seperti halnya masyarakat paguyuban yang pada bulan november 2020 ada anggota paguyuban yang keluarganya salah satu positif covid-19 dan keluarga yang ada dirumah melakukan isolasi mandiri. Wujud dalam proses tolong-menolong ini dilakukan dengan memberikan kebutuhan pokok karena keluarga tersebut tidak diperkenankan keluar rumah, sehingga dedikasi dari masyarakat paguyuban dengan cara saling bergantian memberi kebutuhan pokok dan itu dilakukan selama kurang lebih 10 hari oleh semua anggota paguyuban baik yang muslim maupun non-muslim. Ini merupakan contoh baik yang selalu siap sedia untuk menolong yang sedang memerlukan bantuan.

f. Prinsip menghindarkan prasangka yang berlebihan

Selalu menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan orang lain sebelum mengambil kesimpulan agar tidak menimbulkan prasangka yang buruk terhadap orang lain.

6. Bentuk-bentuk Kegiatan Paguyuban Jalan Bong

a. Senam

Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari ahad mulai pukul 06.30 sampai pukul 07.30 wib, namun terkadang ada beberapa yang mengikuti sampai pukul 08.30 wib. Untuk senam ini tidak hanya dilakukan oleh paguyuban jalan bong saja, melainkan masyarakat sekitar yang ingin gabung pun

diperbolehkan. Karna tujuan diadakannya senam ini selain untuk menjaga kesehatan juga untuk menjaga kerukunan antar masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman penggilingan padi yang ada di jalan bong. Dengan adanya senam diharapkan masyarakat terbiasa dengan hidup sehat dan memiliki kesadaran bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang baik dijadikan kebiasaan.

Menurut pengamatan, kegiatan senam ini memiliki waktu pelaksanaan yang dilakukan secara fleksibel. Dimana masyarakat diperbolehkan untuk tidak mengikuti hingga akhir karena adanya kegiatan lain yang mungkin sudah menunggu. Dengan fleksibelnya waktu ini diharapkan masyarakat tidak berprasangka buruk kepada mereka yang hanya mengikuti setengah jalan karna memang sudah diberi kebebasan waktu untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini termasuk dalam prinsip menghindari prasangka yang buruk atau berlebihan dalam masyarakat majemuk (plural). Itulah sebabnya sangat penting untuk menerapkan prinsip ini. Karena di al-Qur'an mengajarkan agar kita tidak selalu berprasangka yang berlebihan apalagi berprasangka buruk yang berlebihan, tidak mencari-cari kesalahan orang lain serta menggunjing.

Adapula prinsip persaudaraan, karena semua masyarakat menyadari bahwa kita semua adalah saudara dari asal dan keturunan yang sama tidak memperdulikan apa agamanya, ras, maupun warna kulit. Karena bagaimanapun, masyarakat jadi lebih memahami bahwa adanya perbedaan merupakan anugerah Tuhan yang patut dihargai, dihormati bahkan disyukuri. Dengan demikian, bukan yang dikeluhkan, apalagi dimanfaatkan dan direkayasa untuk dipertentangkan dan dimusnahkan. Namun justru sebagai realitas yang tidak bisa dipungkiri untuk selalu menjadikan saling memahami dan menghormati orang lain tanpa adanya prasangka buruk yang berlebihan.

Dengan adanya prinsip menghindari prasangka buruk dan prinsip persaudaraan, hal ini mampu membuat sikap menghargai dan menghormati sesama dalam artian untuk menjaga kerukunan dan perdamaian dalam bermasyarakat yang majemuk (plural).

b. Arisan

Kegiatan ini adalah mengumpulkan uang tiap bulan yang nantinya dibagikan kepada yang mendapat gilirannya. Di paguyuban ini arisan dilaksanakan setiap tanggal 5 bulan tersebut yang dilaksanakan dirumah anggota secara bergilir. Pada saat arisan mereka juga melakukan beberapa acara diantaranya siraman rohani oleh ketua atau perwakilan, dan tentang kesehatan oleh seksi bidang kesehatan.

Sesuai dengan hasil pengamatan, pada saat arisan juga ada sesi pembahasan tentang lingkungan sekitar dan diskusi mengenai hal-hal yang akan dilakukan kedepannya dan kegiatan apa yang ingin dilaksanakan untuk menambah wawasan dan menjalin kerukunan lebih erat. Selain itu selalu meminta pendapat dalam mengusulkan kegiatan yang ingin dilaksanakan agar tidak ada yang merasa jika dirugikan ketika kegiatan itu dilaksanakan.

Dalam kegiatan ini juga setiap akan mengisi atau membuka acara selalu meminta izin kepada anggota baik muslim maupun non-muslim. Dimana pada saat akan melakukan doa untuk kebaikan semua anggota selalu menyampaikan untuk berdoa menurut kepercayaan masing-masing, dan tidak berdoa dalam keadaan mengeluarkan suara, karena untuk saling menghormati dan menghargai. Dalam hal ini sering diingatkan untuk selalu rajin beribadah dan menjaga kerukunan antar masyarakat sekitar. Dalam hal beribadah dijelaskan bahwa tujuannya satu yaitu menyembah apa yang diyakini sesuai dengan ajaran agama masing-masing dengan tempat ibadah yang memang sudah ditentukan tiap agama.

Diingatkan pula untuk saling menjaga kerukunan antar tetangga, bahkan tiap agama mempunyai penjelasan tersendiri tentang tata cara melakukan kerukunan, dan bergaul. Sehingga pada saat mengingatkan selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar hingga tidak ada yang tersinggung dari penyampaiannya, karena tujuan selalu mengingatkan untuk menjadikan lingkungan masyarakat yang baik dan damai.

Dengan demikian kegiatan ini termasuk dalam prinsip memelihara Aqidah dan Ibadah yang mana bila semua pemeluk agama memahami bahwa keyakinan dan ibadah yang dilakukan harus disesuaikan dengan ajaran masing-masing. Memiliki perbedaan cara namun dengan tujuan yang sama yaitu menyembah Tuhan merupakan motivasi untuk saling berlomba dalam kebaikan di jalan yang benar. Selain itu, kegiatan ini termasuk prinsip persamaan, dimana ada beberapa hal yang dilakukan memiliki suatu arti persamaan dalam segi kerukunan maupun pemahaman sesuai dengan yang diajarkan dalam agama masing-masing.

c. Refresing

Kegiatan ini dilakukan setiap 3 bulan sekali guna memjernihkan pikiran para anggota dari banyaknya kegiatan rumah tangga. Selain itu, untuk lebih mengakrabkan anggota tanpa adanya memikirkan pekerjaan rumah, karena diharapkan adanya kegiatan ini anggota dapat menikmati alam sejenak meski liburan disekitar banyumas. Refresing juga dijadikan sebagai ajang merenungi terhadap ciptaan Tuhan yang Maha Esa dengan selalu mensyukuri apa yang telah diciptakan. Melakukan perjalanan tanpa memikirkan adanya perbedaan antar masyarakat yang ikut berangkat.

Dari hasil pengamatan, kegiatan ini merupakan prinsip persaudaraan, bahwa dalam diri masyarakat meyakini bahwa semua orang adalah saudara dan termasuk dalam keturunan yang sama. Hal ini pula yang menjadikan keakraban antar masyarakat terjalin

karena selalu merasa bahwa mereka saudara yang selalu hidup berdampingan meski ada perbedaan agama, sehingga hal ini menciptakan kekeluargaan yang tinggi karna telah terbiasa untuk saling melengkapi dalam kehidupan yang sedang dijalani dengan mengesampingkan adanya sekat perbedaan agama. Karena sejatinya semua manusia sama hanya cara dalam mengungkapkan rasa bersyukur yang berbeda namun dengan maksud dan tujuan yang sama, yaitu mensyukuri segala nikmat yang ada dialam semesta.

d. Kegiatan Religi

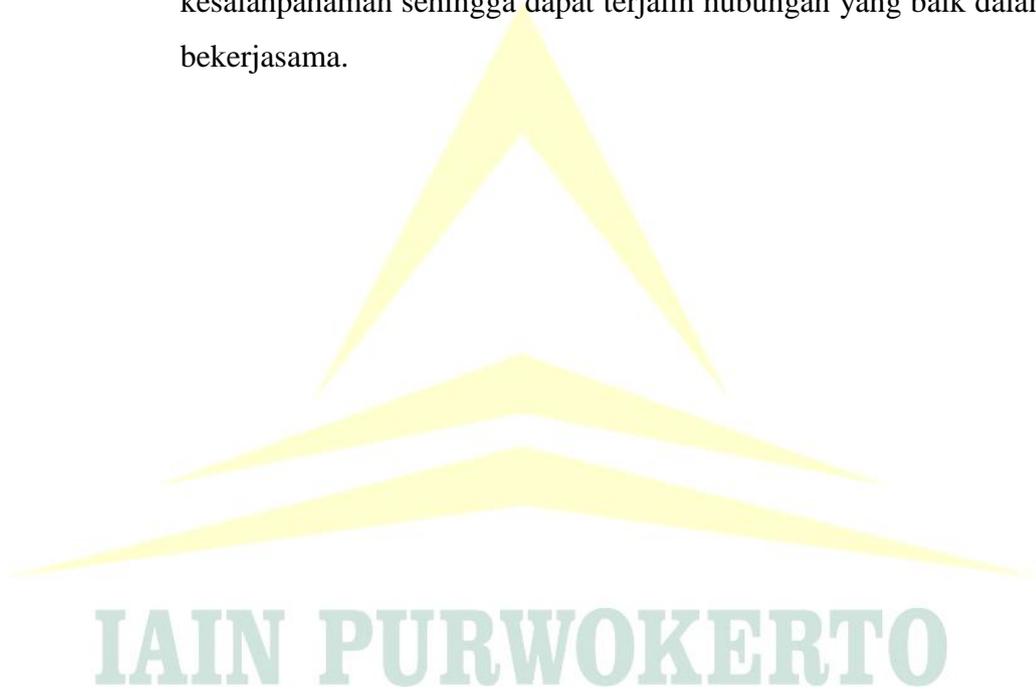
Kegiatan ini meski cenderung dilaksanakan oleh anggota muslim namun anggota non-muslim tepat mensupport dan tidak tersinggung dengan adanya kegiatan ini. Kegiatan yang pernah diikuti yaitu pada saat menghadiri dalam acara mamah dedeh di Jakarta namun hanya dapat dihadiri oleh sebagian anggota karena ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Meskipun yang hadir hanya anggota muslim dan anggota non muslim tidak hadir, bukan berarti membuat anggota non muslim menjadi iri. Justru anggota non muslim malah mendukung adanya kegiatan yang dilaksanakan tersebut. Dan bahkan anggota non muslim juga membantu keberangkatan kegiatan tersebut. Selain itu, sudah ada agenda untuk menghadiri acara ust. Danu namun karena adanya pandemi agenda ini ditunda sampai waktu yang belum pasti.

Selain itu pada saat ada kegiatan khataman al-Qur'an, masyarakat non-muslim ikut mendengarkan dan bahkan ikut memberikan beberapa jajanan pasar untuk dibagikan kepada masyarakat yang menghadiri khataman al-Qur'an dimushola.

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan ini telah menerapkan pluralisme bermakna toleransi, bahwa mereka telah saling menghormati dan telah berusaha untuk tidak mencampuri urusan keyakinan yang dianut agama yang lain, dan begitu pun

sebaliknya.⁸⁷ Dalam hal ini, berarti telah membuat masyarakat menjadi lebih akrab dan harmonis serta tidak menimbulkan sikap iri dengki terhadap sesama.

Dengan demikian, antara anggota muslim dan anggota non muslim dalam konteks kehidupan beragama ada hal yang harus dibatasi dan dijaga serta saling menghormati. Bukan hanya dalam konteks beragama, namun dalam ranah sosial kemasyarakatan, ekonomi, dan politik juga harus dijaga dalam hal perkataan, perbuatan atau pun yang lainnya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dalam bekerjasama.



⁸⁷ Umi Sumbuluh, *Pluralisme Agama...*, hlm. 182.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Penanaman nilai-nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga pada masyarakat paguyuban jalan Bong dapat ditanamkan melalui beberapa kegiatan yang telah dilakukan diantaranya; saling mengkomunikasikan apa yang sedang terjadi; membiasakan saling menghormati; selalu rukun terhadap sesama; selalu membantu ketika ada yang meminta tolong tanpa pamrih; menerima adanya perbedaan yang ada. Penanaman nilai-nilai yang dilakukan melalui 4 metode, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemahaman dan metode nasihat. Setiap masing-masing bentuk kegiatan yang dilakukan menerapkan beberapa prinsip dan makna pluralisme, yaitu prinsip persaudaraan, prinsip menghindarkan prasangka buruk, prinsip memelihara Aqidah dan Ibadah, dan pluralisme bermakna toleransi.

B. Saran

Dari hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga pada masyarakat paguyuban jalan Bong, ada baiknya agar penanamannya untuk lebih ditingkatkan lagi dalam menanamkan pada masyarakat, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

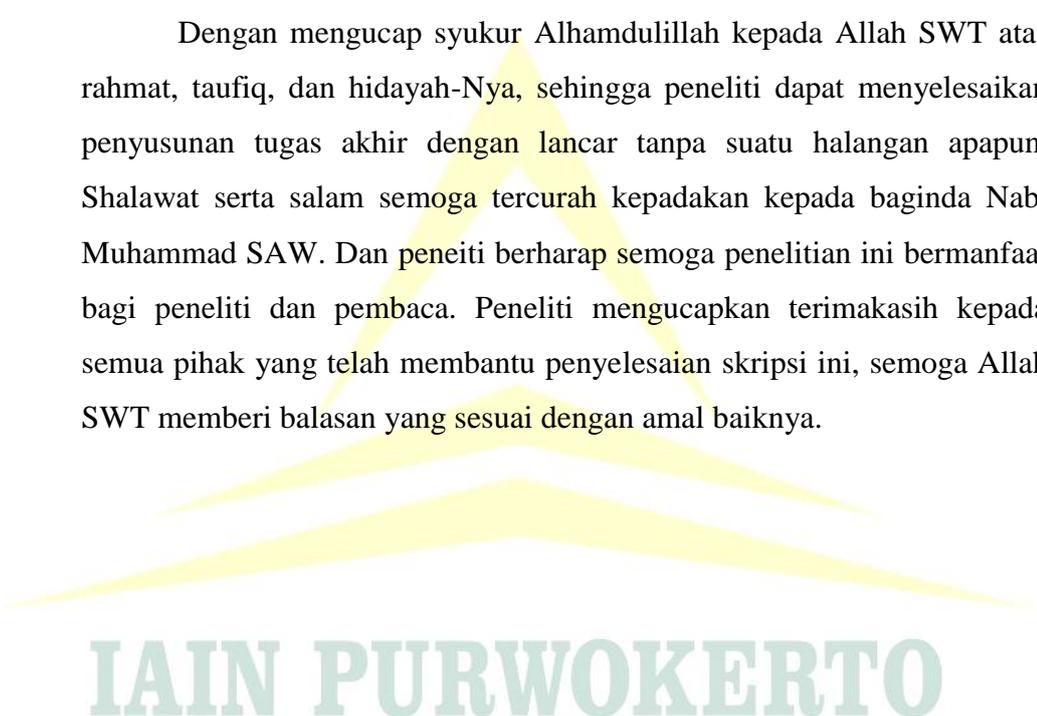
1. Bagi Ketua, dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pluralisme sudah baik, dan alangkah baiknya mampu mempertahankan dan selalu berusaha dalam mewujudkan masyarakat yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme agama dengan selalu membimbing dan mengawasi.
2. Bagi Anggota, menanamkan nilai-nilai pluralisme sudah baik ke anggota keluarga namun hendaknya selalu melaksanakan pengawasan

dengan baik terhadap anak dan anggota keluarganya agar tidak ada yang melanggar etika dan norma dalam hidup rukun yang seharusnya saling menghormati antar masyarakat, dan selalu sesuai dengan akidah yang dimiliki dalam menyikapi pluralisme.

3. Bagi Anak dan anggota keluarga, agar lingkungan masyarakat bisa hidup dengan rukun dan damai. Penanaman nilai-nilai pluralisme yang telah diajarkan oleh orang tua harus diamankan terhadap lingkungan sekitar dengan baik dan benar tanpa melanggar norma.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir dengan lancar tanpa suatu halangan apapun. Shalawat serta salam semoga tercurah kepadakan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dan peneiti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, semoga Allah SWT memberi balasan yang sesuai dengan amal baiknya.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, yunasril. 2012. *Sufisme dan Pluralisme: Memahami Hakikat dan Relasi Agama-agama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Al-Bidayah. 2017. Pendidikan Keluarga sebagai Manifestasi Basic Nilai-nilai Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. ISSN: 2085-0034. Vol. 9 no.2.
- An-Nahidl, Nunu Ahmad. 2010. *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Azzahri, Muhandis. 2012. Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan). *Jurnal Forum Tarbiyah Vol.10 No.1*.
- Bukhori, Imam. 2018. Metode Penanaman Nilai-nilai Multikultural pada Siswa Kelas Rendah (Studi MI di MWCNU LP. MAARIF Kraksaan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*. Vol. 2 no. 1.
- Departemen Agama RI. 1992. Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi Lux. Semarang: CV Asy-Syifa.
- Hasbulloh. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Himawan, Furqon Ulya. "Diusir dari Desa karena Agama, Bagaimana Mencegah Intoleransi ditingkat Warga?", <https://www.bbc.com/Indonesia-47801818> , diakses tanggal 18 januari 2020 pukul 14.00 wib.
- <https://kbbi.web.id/pluralisme> diakses pada bulan juli 2020.
- <https://kbbi.web.id/nilai> diakses pada bulan juli 2020.
- Khoirunnisa, Mahdalena. 2019. "Konsep Pluralisme K.H. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam", dimuat dalam *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Mantik, Aliyah. 2016. Implementasi Nilai-nilai Pluralisme Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Bangsa. *JPGMI*, vol. 2 no.1.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mutakallim. 2018. Pendidikan Pluralisme melalui Kurikulum PAI berbasis Kemajemukan. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*. Vol. VII. No. 2.
- Muqtafa, M. Khoirul. 2017. “*Rekonsiliasi Kultural Islam dan Budaya Lokal*”, ed:Sururin. Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam. Bandung: Nuansa.
- NR, Melin. 2020. “*Penanaman Nilai-nilai Religius di SD Alam Baturaden*”, dimuat dalam *Skripsi* fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Insttut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Parajianto, H., & Mahmud, N. 2019. Model Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Multireligius. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Vol. 22 no.2.
- Philips, Gerardette. 2016. *Melampaui Pluralisme: Integritas Terbuka sebagai Pendekatan yang sesuai bagi Dialog Muslim-Kristen*. Malang: Madani.
- Rachman, Budhy Munawar. 2010. *Argumen Islam untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo.
- Roqib, Moh. 2011. *Propethic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Rosiana, Amalia. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme Agama dalam Film My Name Is Khan*”, dimuat dalam *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Safitri, Ria. 2016. *Pluralisme agama dalam Film PK (PeeKay) (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*, dimuat dalam *Skripsi* Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Salim, Moh. Haitami. 2017. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sirry, Mun'im A. 2003. *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.

Sumbulah, Umi. 2013. *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN-Maliki Press.

Suparno, Lilik. Nilai-nilai Pluralisme dalam Mata Pelajaran SKI (Studi Analisis Isi terhadap Buku Ajar SKI).

Wibisono, M. Yusuf. 2016. Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam. *Jurnal Agama & Lintas Budaya*. Vol. 1. No. 1.

Zainuddin, M. 2013. *Pluralisme Agama: Dalam Analisis Konstruksi Sosial*. Malang: UIN-Maliki Press.

Zulfa, umi. 2019. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.

